

### Daftar Isi

Sepuluh Hukum:  
Hukum Kedelapan (Part 2).....1

Meja Redaksi.....2

Agustinus dan 'Pekerjaan  
Sekuler'.....4

On the Spirit and the Letter.....6

Augustine on Language.....9

Ketika Umat Tuhan Gagal.....10

Pokok Doa.....12

Begins With a Garden and Ends  
With a City.....14

Let's Take Time to Ponder.....16

# SEPULUH HUKUM

## *Hukum Kedelapan (Part 2)*

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara  
Heruato Salim  
Heryanto Tjandra

### Desain:

Mellisa Gunawan  
Michael Leang

### Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Lukas Yuan Utomo  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

### Redaksi Umum:

Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

### GRII

CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

### Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

**H**ukum kedelapan harus kita mengerti secara luas, tidak sekadar mengambil barang atau uang milik orang lain. Dasar dari mencuri adalah tamak, dasar dari tamak adalah egois, dan dasar dari egois adalah hidup yang berpusat pada diri, menganggap diri sendiri yang paling penting. Akibatnya, ia tidak mau menjalankan kehendak Allah, memerhatikan orang lain, atau merasa puas dengan apa yang ia sudah miliki. Mencuri adalah pelanggaran hak asasi orang lain. Hak kepemilikan dilindungi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) karena secara mendasar setiap orang berhak untuk memiliki sesuatu. Hak kepemilikan pribadi dilindungi oleh PBB dan dasar hukum PBB adalah Kitab Suci sekalipun tidak disebutkan secara eksplisit.

Di seluruh dunia di sepanjang sejarah, prasasti-prasasti hukum seperti *Hammurabi Stone*, *Rosetta Stone*, dan lainnya tidak sesempurna Sepuluh Hukum, karena Sepuluh Hukum adalah pemberian Tuhan. Sepuluh Hukum bukan sekadar membahas kelakuan manusia, melainkan adalah dasar dari seluruh kelakuan manusia, yaitu sikap kita terhadap Allah Pencipta. Itu sebabnya Sepuluh Hukum tidak mungkin musnah dari kebudayaan manusia.

Mencuri disebut melanggar hukum karena melanggar hak kepemilikan orang lain yang dilindungi hukum. Inilah bedanya firman Tuhan dan komunisme.

Komunisme memperbolehkan tindakan merampas hak milik orang lain demi mencapai kesamarataan dalam masyarakat. Ini adalah pikiran manusia belaka. Memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak benar atau merampas milik orang lain juga dapat disebut mencuri. Menurut John Calvin, pemerintah mungkin saja menjadi perampok yang berlindung di balik hukum, karena mereka bisa menggunakan hukum untuk membenarkan tindakannya yang tidak benar. Di sini kita harus mengingat bahwa kuasa Tuhan lebih tinggi daripada kuasa pemerintah. Takhta Tuhan adalah takhta di atas segala takhta, pemerintah di atas semua pemerintah. Jika pemerintah meleghalisasi secara hukum tindakan yang merampok dan merampas milik orang lain maka di hadapan Tuhan dia tetap pencuri. Oleh karena itu, setiap pejabat tidak boleh menggunakan kekuasaannya dan setiap orang kaya tidak boleh menggunakan uangnya untuk melanggar hak asasi orang lain. Jika suatu negara merampas sumber daya alam negara lain demi keuntungan dirinya, dia juga adalah perampok dan pencuri. Untuk itu, kita perlu menilik beberapa contoh mencuri yang tertulis di Alkitab:

Orang Israel bersandar pada Tuhan maka mereka berhasil mengalahkan Yerikho yang begitu kuat. Tetapi kemudian mereka kalah ketika memerangi kota Ai yang jauh lebih kecil dan lebih lemah. Orang Israel menangis di hadapan Tuhan karena

### Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan rangkaian Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) di beberapa tempat dengan jadwal sebagai berikut:

- KPIN Sulawesi Selatan pada tanggal 27-31 Agustus 2012
- KPIN Jambi pada tanggal 5-6 September 2012
- KPIN Sumatera Selatan pada tanggal 7-8 September 2012
- KPIN Bali pada tanggal 26-27 September 2012
- KPIN Surabaya pada tanggal 28-30 September 2012.

Informasi: <http://www.pembaruaniman.com>

Tuhan tidak menyertai mereka. Tuhan mengatakan bahwa ada pencuri di antara mereka. Setelah dikalahkan, mereka sadar bahwa mereka bukan siapa-siapa. Mereka tidak berhak untuk bangga dan sombong karena berhadapan dengan kota kecil saja tidak bisa menang. Yang kuat bukan mereka, tetapi Tuhan. Itu membuat mereka belajar untuk bersandar kepada Tuhan. Roy Haisen membagi kehidupan Musa ke dalam tiga periode, yaitu: 1) Empat puluh tahun di istana Mesir di mana Musa merasa menjadi sesuatu (*something*), 2) Empat puluh tahun di padang Midian di mana Musa merasa bukan siapa-siapa (*nothing*), 3) Empat puluh tahun memimpin umat Israel di mana Musa merasa Tuhan itulah segala-galanya (*God is everything*).

Siapa yang merasa diri hebat maka Tuhan akan menghajar dia sampai dia sadar bahwa dia bukan siapa-siapa, setelah itu barulah Tuhan bisa memakai orang itu. Tuhan tidak akan memakai orang yang merasa dirinya hebat. Banyak orang sembarangan menggunakan talenta dan karunia yang Tuhan berikan untuk berbuat dosa. Dia tidak berpikir bahwa Tuhan akan menuntut tanggung jawabnya. Saya mencoba untuk menjadi teladan dengan tetap bekerja keras, tetapi makan di restoran murah supaya bisa menjadi contoh bagi generasi muda. Siapa yang diberi banyak akan dituntut banyak. Saya jarang berbicara tentang uang, tetapi pikirkan: 1) Bagaimana perpuluhanmu? Penggelapan perpuluhan adalah pencurian; 2) Sudahkah engkau membayar nazarmu? Tepatilah janjimu di hadapan Tuhan. Orang Israel kalah karena ada yang mencuri di antara mereka. Maka pencuri itu perlu

dicari dan Alkitab mencatat bahwa imam yang memimpin mereka dalam mencari pencuri itu. Akhan tidak mau mengakuinya karena dia seorang atheis. Dia tidak percaya bahwa Tuhan tahu. Pada umumnya, orang atheis cenderung berani untuk berbuat dosa, tetapi orang yang benar-benar takut akan Tuhan tidak berani. Akhan berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang akan bisa tahu kalau dia mencuri. Dia meremehkan orang Israel dan Tuhannya. Orang yang meremehkan semua orang dan memandang mereka bodoh adalah orang yang paling bodoh. Dan jika saat itu dia masih merasa bahwa dialah yang paling pandai, maka dia dua kali lebih bodoh lagi. Akhirnya dosa Akhan terbongkar, dan barulah saat itu dia mau mengakui dosanya.

Orang yang mengaku dosa karena ketahuan bukanlah mengaku dosa, melainkan mengaku karena terpaksa, akibat fakta yang tidak bisa dipungkiri. Orang yang mengaku dosa adalah orang yang dengan inisiatif dan kerelaannya sendiri mengakui dosanya. Ia menyatakan kesadaran akan keburukan dosanya. Harun adalah imam besar pertama yang Tuhan pilih dan lantik sebagai pendamping Musa. Tuhan pun menetapkan bahwa hanya keturunannya yang boleh menjadi imam bagi bangsa Israel. Harun memiliki dua anak yang dibakar hangus oleh Tuhan di hadapan segenap bangsa Israel tepat pada hari pelantikan mereka sebagai imam. Harun malu dan menangis. Tuhan berfirman kepada Musa, "Beri tahu Harun agar tidak menangisi kesusahan yang menimpa, tetapi tangisilah dosanya." Inilah perbedaan kualitas yang nyata di dalam sejarah. Di

dalam dunia, orang menangis karena hukumannya, tetapi sebenarnya yang harus ditangisi adalah dosanya.

Bangsa Israel gagal karena ada pencuri di dalam. Saat ini banyak pemerintah yang melegalisasi perampokan dengan bertamengkan hukum. Pemerintah mengambil yang bukan haknya, dan mengambil hak milik rakyatnya dengan dilegalisasi oleh hukum yang mereka buat. Ini adalah kejahatan. Pemerintah dunia harus belajar untuk mengerti dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab di dalam negara yang dipimpinnya, karena dunia yang Tuhan ciptakan ini sebenarnya sangat kaya. Jika kita mengelola bumi dengan baik maka berdasarkan riset PBB tahun 1964, seluruh kekayaannya bisa menghidupi 144 milyar manusia. Saat ini begitu banyak orang yang susah dan kelaparan karena dunia dikelola oleh koruptor yang mencuri dan merampas milik orang lain. Tuhan tidak membiarkan ada pencuri di dalam bangsa Israel. Akhirnya Yosua menemukan pencuri itu, yaitu Akhan.

Bangsa Israel membawa Akhan ke suatu lembah dan merajam dia dengan batu sampai mati. Setelah itu, Israel tidak lagi mengalami kekalahan. Saya terkesan dengan lukisan Gustave Doré yang menggambarkan jenazah Akhan terkulai di lembah dan burung gagak datang memakan jasadnya. Sungguh mengerikan.

Saul adalah pimpinan tertinggi ekonomi, militer, dan masyarakat orang Israel. Ia menjadi raja berkat format demokrasi. Di

## *Dari Meja Redaksi*

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Bapa Gereja Agustinus masih menjadi tokoh sentral yang dibahas dalam edisi ini terutama mengenai pandangannya tentang bahasa dan pekerjaan. Semua artikel ditulis oleh para penulis yang berbeda-beda tanpa pernah berjanjian, namun di dalam tangan Tuhan ternyata ketika kita membaca semuanya bisa terlihat ada jalinan organis yang terkait dengan indah dan saling melengkapi. Misalnya pandangan Agustinus tentang pekerjaan "sakral" dan "sekuler" yang ternyata masih menggemakan dualisme. Dalam artikel lain, ada ajakan kepada orang Kristen untuk lebih berperan aktif dalam berbagai bidang "sekuler". Ada golongan pembaca PILLAR yang hanya membaca ringkasan khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong atau ada juga yang hanya membaca 1-2 artikel dan mulai malas membaca lainnya. Sayang sekali anugerah Tuhan disia-siakan.... Buat Anda yang malas, silakan baca "Ketika Umat Tuhan Gagal" supaya bisa belajar 'menyiram kopi ke muka'.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau dan ikut serta dalam diskusi dengan memberikan tanggapan pada setiap artikel, sehingga dapat mengerti secara lebih mendalam. Selain itu, tersedia renungan mingguan yang hanya diterbitkan secara *online*. Daftarkan alamat email Anda agar renungan mingguan ini dikirimkan kepada Anda secara rutin!

Demikian juga, jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

Kitab Suci hanya satu kali ini pemimpin dihasilkan melalui demokrasi. Sayang, akhirnya terbukti bahwa dia tidak diperkenan oleh Tuhan. Israel memilih Saul menurut standar mereka, tetapi Allah memilih Daud menurut standar Allah. Di sini kita melihat bahwa Allah tidak menyetujui demokrasi, melainkan theokrasi. Demokrasi bukanlah cara yang mutlak. Allah berfirman, "Akulah Allahmu." Ini sangat berbeda dengan teriakan orang Amerika Serikat, "Kami rakyat Amerika..." Inilah perbedaan antara Allah dan manusia. Gereja di dunia menyetujui demokrasi karena lebih baik daripada tirani, tetapi gereja sendiri harus menjalankan theokrasi.

Gereja harus theokrasi karena posisi kita terletak di antara Allah dan masyarakat. Kita adalah imam-imam yang menjadi perantara antara sorga dan dunia. Tugas Gereja di dalam mandat budaya adalah melakukan setiap tugas bagian kita seturut dengan kebenaran Allah di dalam prinsip Theologi Reformed. Saul mendengar perintah Tuhan melalui Samuel untuk berperang melawan Amalek dan sesudah itu mereka harus memusnahkan semuanya, orangnya, binatangnya, termasuk seluruh harta bendanya. Tetapi Saul tidak mau taat, dia tidak membunuh lembu dan domba-domba yang gemuk dan sehat. Dia sayang untuk menghabisi semua binatang itu, lalu dengan alasan untuk persembahan bagi Tuhan, maka ia melarang tentaranya untuk membunuh semua binatang itu. Rakyat taat kepada Saul, tetapi tidak taat kepada Tuhan. Tuhan memandang perbuatan Saul sebagai pencurian. Saul bukan saja tidak taat menjalankan perintah Tuhan, tetapi memberikan perintah kepada rakyatnya yang bertentangan dengan perintah Tuhan. Tuhan menghukum Saul dengan membuang Saul dan mempersiapkan raja yang baru, yaitu Daud.

Jangan berpikir bahwa dengan memberikan persembahan, apalagi hasil curian, akan menyenangkan hati Tuhan. Sebaliknya hal itu justru menjadikan kita sedang melawan Tuhan. Banyak pemimpin gereja menjilat orang kaya karena orang kaya bisa memberikan banyak persembahan. Orang kaya merasa bahwa uangnya begitu berkuasa sehingga beranggapan bahwa lebih penting memberikan banyak persembahan ketimbang taat kepada Tuhan. Tuhan lebih suka ketaatan ketimbang persembahan. Saul tidak bisa melawan keputusan Tuhan, akan tetapi dia minta agar Tuhan meninggikan posisi dia di atas kereta kerajaan supaya rakyatnya tidak mempermalukan dia. Inilah raja dunia yang hanya memikirkan kulit mukanya saja untuk menutupi ketidaktaatannya kepada Tuhan. Tuhan tidak bisa dipermainkan, jangan mencuri

yang bukan hak milik Anda.

Yudas adalah salah seorang dari mereka yang dipilih Tuhan untuk menjadi murid-Nya, bahkan dia diberi kesempatan untuk menjadi bendahara. Tuhan Yesus tidak memberikan tugas bendahara kepada Yohanes atau Petrus yang terbukti begitu setia atau kepada Matius yang telah rela meninggalkan miliknya sebagai seorang pemungut cukai. Ada dua hal yang bisa menjadi alasan mengapa membiarkan Yudas menjadi bendahara: 1) Memberikan kesempatan kepada orang yang tidak mau bertobat agar pada hari terakhir nanti dia tidak dapat mencela Tuhan dan mengatakan bahwa dia tidak diberi kesempatan. Memberikan kesempatan adalah sama dengan menghakimi orang itu karena dalil ini merupakan dalil yang kekal. 2) Agar para hamba Tuhan yang dikhianati murid-muridnya tidak perlu bersedih karena Tuhan Yesus pun pernah mengalaminya.

*Jangan berpikir bahwa  
dengan memberikan  
persembahan,  
apalagi hasil curian,  
akan menyenangkan hati  
Tuhan.  
Sebaliknya hal itu justru  
menjadikan kita sedang  
melawan Tuhan.*

Sebenarnya, tindakan Yudas mengambil uang kas tidak terlalu merugikan karena hanya membuat simpanan mereka sedikit berkurang. Tetapi kerugian terbesar adalah kehilangan karakter, kehilangan etika, dan kepercayaan Tuhan dan sesama terhadap engkau. Yudas adalah seorang ekonom yang sangat inovatif dan kreatif. Belum pernah terdengar ada doktor ekonomi yang pada saat kesulitan ekonomi berpikir untuk menjual profesornya. Inilah pikiran *original* Yudas. Dia adalah ekonom yang tahu bagaimana mencari kekayaan, yaitu yang pertama-tama menjual gurunya.

Alkitab mencatat bahwa Yesus memanggil Yudas tidak dengan gegabah. Yesus berdoa semalaman sebelum Dia menetapkan kedua belas murid-Nya. Sejak awal Dia sudah tahu siapa yang setia dan siapa yang pencuri, yang menjadi kaki tangan Iblis dan yang adalah anak binasa. Apakah dengan itu Tuhan

memilih anak binasa atau anak binasa juga termasuk ke dalam kaum pilihan? Karl Barth mengatakan bahwa, "Yudas adalah terpilih dan tertolak sekaligus." Pengertian Barth yang ambigu ini bukanlah pikiran Theologi Reformed yang benar. Pemilihan ditetapkan oleh Bapa. Yudas telah dibuang di dalam kekekalan, tetapi secara fenomena dan temporal, dia dipilih menjadi murid Yesus. Yesus tahu kalau Yudas adalah pencuri dan Dia sudah beberapa kali memperingatkan masalah ini secara umum. Yang paling keras adalah yang secara pribadi, yang Yudas dengar, yaitu, "Jika engkau mau melakukannya, lakukan sekarang" dan "Apakah dengan ciuman engkau menjual Anak Manusia?" Kita tidak pernah mendengar kata-kata Yudas selain "Mengapa memboroskan sedemikian banyak uang untuk membeli minyak narwastu, lalu menuangkannya di kaki Yesus? Bukankah uang sebanyak itu bisa dipakai untuk menolong orang miskin?"

Orang yang banyak memberikan persembahan biasanya tidak banyak bicara, sementara yang banyak bicara adalah yang tidak memberi. Kita harus berhati-hati dengan orang yang tidak mau memberi, tetapi selalu mau tahu berapa banyak uang di kas gereja, karena dia adalah orang jahat. Orang yang selalu beralasan mau memberi jika keuangan gereja kurang adalah orang yang mencuri. Karena selama kas gereja cukup, dia tidak pernah memberi. Orang-orang seperti itu bermental penolong padahal Allah yang hidup tidak pernah perlu ditolong.

Dalam memilih dan menempatkan Yudas, Yesus sepertinya bodoh karena tidak bisa menempatkan orang di tempat yang tepat. Tetapi kita melihat bahwa rencana Tuhan jauh lebih tinggi dari pikiran manusia. Yudas diberi kesempatan, ini adalah anugerah. Di sini kita harus peka dan berhati-hati dengan setiap anugerah kesempatan yang Tuhan berikan. Ketika Yudas diberi kesempatan, Tuhan tidak serta-merta menghukum Yudas. Dia membiarkan dan tidak menegur dia. Tuhan memberikan kesempatan yang cukup agar Yudas bertobat, sampai kalimat terakhir, "Lakukanlah apa yang engkau hendak lakukan."

Yudas memakai alasan memberikan uang kepada orang miskin ketika dia tidak menyetujui tindakan Maria menuangkan minyak narwastu ke kaki Yesus. Yesus menjawab dengan sangat tepat bahwa orang miskin akan selalu ada sehingga itu tidak berhak menjadi alasan, apalagi mengurangi persembahan. Kesempatan

*Bersambung ke halaman 13*



Dalam tulisan ini saya akan menelusuri cara pandang Agustinus mengenai pekerjaan non-gerejawi, atau yang secara kurang tepat sering kita sebut sebagai 'pekerjaan sekuler'. Penelusuran ini saya kira berguna bagi kita di masa kini, khususnya di dalam pergumulan sebagai orang Kristen yang merasakan tuntutan untuk mengikut Yesus secara tidak separuh-separuh dengan 'tuntutan perut' atau 'dapur' yang harus dijaga tetap 'ngebul' sementara kita melayani Tuhan. Saya berharap pembahasan sederhana mengenai cara pandang Agustinus terhadap 'pekerjaan sekuler' ini dapat berguna bagi para pembaca untuk dapat mengikut Yesus dengan lebih setia di dalam konteks kita hari ini.

Agustinus hidup di dalam era pra-industri. Sumber penghidupan utama masyarakat adalah terutama dari mengolah tanah dan memperdagangkan hasil bumi. Ini adalah sebelum masa *Enlightenment*, kala 'kepenguasaan' orang terhadap alam sangat minim. Hidup di dalam era tersebut sangatlah tidak menentu. Nasib buruk dapat menimpa tanpa dapat diprediksi terlebih dahulu, baik yang berasal dari wabah penyakit, kegagalan panen, pergerakan harga yang tidak menentu, sampai peperangan regional.<sup>1</sup> Mereka menggambarkan hidup sebagai 'roda keberuntungan' di mana orang yang paling kaya sekalipun tak berdaya di bawah Sang Takdir yang maha kuasa. Walaupun mereka mengembangkan berbagai strategi untuk membuat hidup lebih terprediksi, dengan metode-metode pertanian yang semakin baik namun tak ada seorang pun yang bermimpi untuk dapat mengubah 'suratan takdir'.<sup>2</sup>

Semua faktor ini membuat masyarakat Abad Pertengahan sangat mudah menerima bahwa hidup tidak berada di bawah kendali manusia, tetapi ditetapkan oleh Tuhan. Ide *providence* mendominasi pemikiran masyarakat, sementara ide *progress* sama sekali belum muncul.<sup>3</sup> Jika seseorang percaya bahwa hidupnya ditentukan oleh Sang Ilahi lebih dari usahanya sendiri, maka hubungan dengan Sang Ilahi itu akan menempati posisi sentral di dalam hidupnya. Itulah sebabnya otoritas keagamaan yang dianggap sebagai perantara Sang Ilahi dengan manusia memiliki kedudukan sentral dalam masyarakat Abad Pertengahan.

Dengan demikian sangat penting bagi kita untuk memahami bagaimana reformasi gereja memengaruhi cara pandang masyarakat Eropa tentang kehidupan sehari-hari dan usaha 'mencari nafkah'. Pada permulaan masa Reformasi, ekonomi masih merupakan cabang dari etika dan yang dimaksud dengan 'etika' adalah etika *theologis*.<sup>4</sup> Transaksi ekonomi tidak banyak ditentukan oleh pergerakan pasar, tetapi lebih mengacu kepada standar moral yang ditentukan oleh gereja, yang pada masa itu memiliki otoritas sosial.<sup>5</sup> Kondisi seperti ini sangat sulit dimengerti oleh orang yang hidup di era sekuler seperti kita. Seperti dikatakan oleh R. H. Tawney,

*To the most representative minds of the Reformation as of the Middle Ages, a philosophy which treated transaction of commerce and the institutions of society as indifferent to religion would have appeared, not merely morally reprehensible, but intellectually absurd. Holding the first assumption that the ultimate social authority is the will of God, and that temporal interests are a transitory episode in the life of spirits which are eternal, they state the rules to which the social conduct of the Christian must conform, and, when the circumstances allow, organize the discipline by which those rules may be enforced.*<sup>6</sup>

Gereja menempati kedudukan sentral dalam masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi dan kerja di sepanjang masa Reformasi dan baru mulai kehilangan pengaruhnya sejak *Enlightenment*.<sup>7</sup> Sepanjang Abad Pertengahan hingga *Enlightenment* pandangan gereja mengenai 'pekerjaan sekuler' dan maknanya mengalami pergeseran radikal. Pergeseran pandangan ini sangat berkaitan dengan perubahan radikal yang terjadi di dalam cara orang memandang kehidupan, khususnya kehidupan masa kini dan kehidupan 'yang akan datang'.

Tentang kerja 'sekuler' para pemikir dari Abad Pertengahan biasanya membagi pekerjaan menjadi dua hierarki, yaitu sakral dan sekuler.<sup>8</sup> Dikotomi wilayah kerja yang bersifat hierarkis ini dapat kita temukan misalnya dalam ajaran Eusebius (263-339 AD), sejarawan gereja

yang pertama, sebelum Abad Pertengahan. Ia mengajarkan bahwa Kristus memberikan dua jalan hidup bagi gereja-Nya, satu di *atas* alam dan yang lain *alamiah*. Jalan hidup yang melampaui alam ini selamanya terpisah dari kehidupan yang biasa, merupakan jalan hidup Kristen yang sempurna di mana orang mendedikasikan diri sepenuhnya untuk melayani Tuhan. Sedangkan jalan hidup yang kedua lebih manusiawi, lebih rendah, mengizinkan orang untuk memikirkan hal-hal yang 'sekuler', seperti bertani, berdagang, dan melahirkan anak. Jalan hidup yang kedua ini memiliki kualitas kesalehan yang lebih rendah dibandingkan jalan yang pertama.<sup>9</sup>

Dikotomi Eusebius ini dikembangkan lebih lanjut oleh Agustinus (354-430 AD). Tidak seperti Eusebius, Agustinus melawan keras sikap para pemikir Yunani yang memandang rendah terhadap kerja.<sup>10</sup> Agustinus memberikan penekanan *positif* bagi kerja fisik (*vita activa*). Walaupun demikian ia meminjam kerangka pikir Neo-Platonis dalam memandang realitas<sup>11</sup> sehingga kita harus memahami keterbatasan apresiasi positif Agustinus atas kerja dari kerangka ini juga. Agustinus menghubungkan kerja dengan dikotomi antara *kekekalan* dan *kesementaraan*.<sup>12</sup> Bagi Agustinus, untuk mencapai kebahagiaan sejati kita harus mengarahkan kasih kita pada sesuatu yang kekal. Jika objek kasih kita bersifat kekal (stabil) maka hati kita akan mencapai perhentian yaitu kedamaian.<sup>13</sup> Jika kita mengarahkan kasih kita pada sesuatu yang tidak kekal (tidak stabil, terus berubah) maka hati kita akan senantiasa dilanda kegelisahan yang berasal dari kekhawatiran. Khawatir tidak mendapatkan apa yang kita kasihi, dan setelah mendapatkannya khawatir kehilangan apa yang kita kasihi.<sup>14</sup> Dengan demikian, Agustinus menyimpulkan bahwa hanya Allah Tritunggal yang patut kita kasihi demi diri-Nya sendiri. Orang lain hanya boleh kita kasihi demi kasih kita akan Tuhan. Sedangkan benda-benda yang sementara hanya boleh kita 'pakai', sama sekali tidak boleh kita kasihi.<sup>15</sup>

Berangkat dari pemikiran tentang objek kasih yang kekal dan sementara, Agustinus membagi kehidupan menjadi tiga bagian: perenungan (*vita contemplativa*), kehidupan aktif/kerja (*vita activa*), dan campuran

keduanya.<sup>16</sup> Perenungan berarti berdiam diri di hadapan Tuhan, menikmati Tritunggal. Suatu kehidupan *internal*. Suatu kondisi yang disebut oleh Agustinus sebagai "*sanctified leisure*". Sedangkan kehidupan aktif berkaitan dengan keharusan yang harus dilakukan manusia untuk mempertahankan hidupnya di dunia ini, seperti makan, menanam gandum, membajak ladang, memperbaiki peralatan yang rusak. Suatu kehidupan *eksternal*. Seorang beriman dapat menjalani hidup dengan ketiga mode ini dan tetap 'masuk sorga'.<sup>17</sup> Ketiga jalan ini dapat memimpin orang ke tujuan kekekalan yang sama. Bagi Agustinus perenungan dan kerja adalah sama-sama penting di dalam dunia ini. Tak satu pun di antaranya yang boleh diabaikan. Ia mengatakan dalam *City of God*,

*What is not indifferent is that he love truth and do what charity demands. No man must be so committed to contemplation as, in his contemplation, to give no thought to his neighbour's needs, nor so absorbed in action as to dispense with the contemplation of God.*<sup>18</sup>

Bagi Agustinus para biarawan pun harus bekerja, kecuali jika sedang sakit. Tidak ada seorang pun yang dikecualikan karena semata-mata ingin membaktikan diri bagi doa, membaca Mazmur dan firman Tuhan.<sup>19</sup> Agustinus memandang kerja 'sekuler' sebagai tugas yang diberikan Allah kepada manusia bahkan sebelum kejatuhan.<sup>20</sup> Kerja bagi Adam adalah tugas yang menyenangkan dan terhormat, bukan jerih payah (*toil*), tetapi suatu kesenangan yang menyegarkan.<sup>21</sup> Baru setelah kejatuhan kerja 'sekuler' menjadi hukuman bagi Adam.<sup>22</sup>

Untuk dapat memahami hubungan antara *vita activa* dan *vita contemplativa* di dalam pemikiran Agustinus secara tepat, kita harus mengingat bahwa bagi Agustinus 'hidup yang sekarang ini' tidak boleh dipandang sebagai tujuan akhir. Agustinus sering memakai metafora perjalanan seorang musafir dan 'sekolah' untuk menggambarkan hidup sekarang.<sup>23</sup> Dunia ini harus kita pandang sebagai 'padang gurun' yang kita lewati dalam perjalanan menuju 'Kanaan' di mana kita mendapat perhentian kekal.<sup>24</sup> Kita tidak boleh menjadi 'kerasan' di dalam perjalanan. Kita harus terus merindukan rumah kita di sorga kekal. Yang dimaksud oleh Agustinus dengan kehidupan kini sebagai 'sekolah' adalah: *vita activa* yang harus kita kerjakan di sini berguna untuk membentuk karakter rohani. Kerja 'sekuler' memiliki kekuatan untuk menyucikan kebiasaan-kebiasaan dosa dan dengan demikian dapat menolong orang untuk mencapai hal-hal yang bersifat kekal. Kerja dapat melatih (*askese*) seseorang untuk membuang kesombongan dan melatih kerendahan hati.<sup>25</sup> Dengan demikian kerja (*vita activa*) berfungsi sebagai *sarana* mencapai hal-hal yang bersifat kekal.

Selain itu, kerja 'sekuler' juga berguna untuk mendukung kelangsungan hidup yang sekarang ini, yang diperlukan untuk memungkinkan terjadinya *vita contemplativa*. Sikap Agustinus terhadap kontemplasi dan kerja harus kita baca dari kerangka antropologi yang dipakai oleh Agustinus. Ia memandang manusia sebagai kesatuan tubuh dan jiwa, yang di *dalam kejatuhan* menjadi *terpisah*. Sebagai konsekuensinya, jiwa orang berdosa berperang melawan tubuhnya.<sup>26</sup>

Jiwa pada mulanya diciptakan untuk memandang kepada Tuhan. Di sinilah ia menemukan perhentian kekal yang penuh kebahagiaan dan kedamaian. Tetapi karena ia tergabung dengan tubuh sementara yang berdosa ini, ia juga harus mengarahkan pandangannya kepada hal-hal yang sementara untuk memenuhi kebutuhan tubuh.<sup>27</sup> Karena tubuh dan jiwa tak dapat dipisahkan maka *vita activa* harus (*necessary*) dijalani sebagai *sarana* untuk memungkinkan terjadinya *vita contemplativa*. Jadi di sini kerja berfungsi sebagai *fasilitator* bagi *vita contemplativa* yang pada dasarnya 'lebih baik' (*melior pars*, di sini Agustinus mengacu pada kata-kata Yesus kepada Maria dan Marta).<sup>28</sup> Dengan demikian Agustinus tidak pernah memandang 'pekerjaan sekuler' sebagai tujuan dalam dirinya sendiri (*end in itself*), tetapi sebagai *sarana* (*means*) untuk mencapai suatu tujuan yang lebih tinggi, yaitu penyucian yang akan bermakna kekal. Sedangkan perenungan dipandang sebagai 'cicipan kenikmatan sorga' selama di dunia ini,

*... while the love of truth (caritas veritatis) seeks the "sanctified leisure" (otium sanctum) of contemplation, the necessity of love (necessitas caritatis) demands a willing acceptance of our social and eccleasical obligations.*<sup>29</sup>

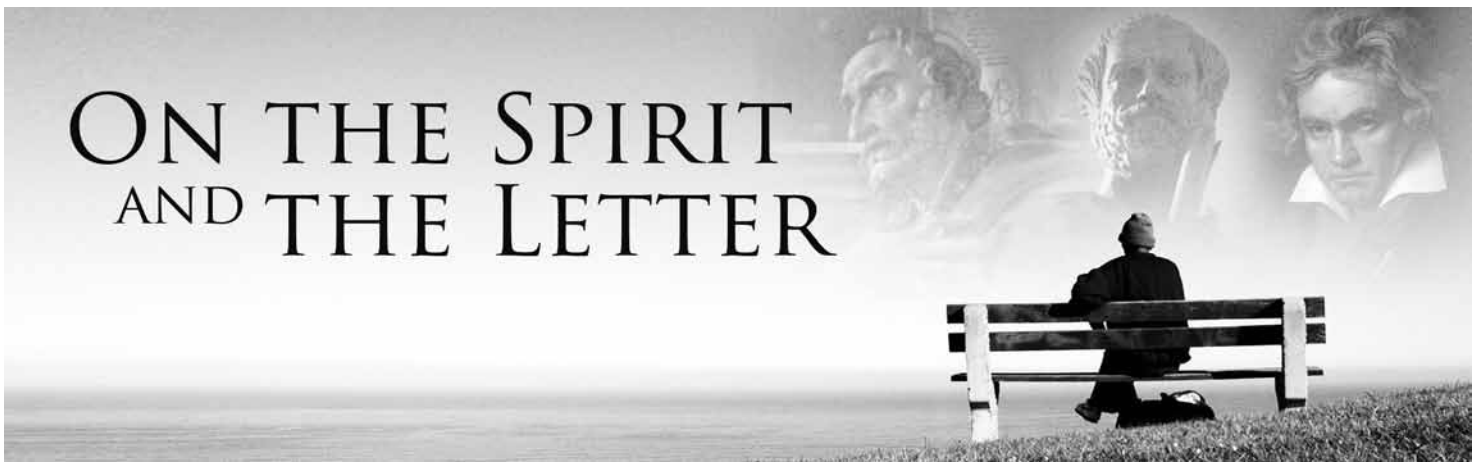
Walaupun dalam elaborasi lebih lanjut, Agustinus memberikan penghargaan yang baik atas 'pekerjaan sekuler' sebagai 'sarana' bagi tujuan-tujuan 'rohani', pandangan Agustinus mengenai pekerjaan masih menggemakan dualisme antara pekerjaan 'sakral' dan 'sekuler' yang kita jumpai di dalam pemikiran Eusebius. Dualisme begini masih akan mewarnai pandangan para pemikir Abad Pertengahan sampai munculnya kritik atas dominasi gereja dan trivialisasi 'kehidupan sekuler'. Kritik-kritik itu muncul mulai dari Gerakan *Devotio Moderna* di akhir Abad Pertengahan, kebangkitan humanisme, Reformasi dari Martin Luther, sampai dengan kritik destruktif dari golongan sekularis anti-gereja yang banyak mewarnai pemikiran mengenai kehidupan dan letak 'pekerjaan sekuler' dalam kehidupan manusia dari para pemikir *Enlightenment*.

Ev. Jadi S. Lima  
Hamba Tuhan GRIL

## Endnotes:

1. James D. Tracy, *Europe's Reformation 1450-1650* (NY: Rowman & Littlefield, 1999), 33.
2. Ibid.
3. Pembahasan lebih lanjut dari ide *progress* ini akan penulis lakukan dalam pembahasan mengenai zaman industri. Sebuah studi klasik mengenai topik ini adalah, J. B. Bury, *The Idea of Progress: An Inquiry into Its Origin and Growth* (NY: Dover, 1955).
4. R. H. Tawney, *Religion and the Rise of Capitalism* (Harmondsworth: Penguin, 1938), 246.
5. Ibid.
6. Ibid, 247.
7. Hal ini dapat kita bahas dari sudut pandang perdebatan antara konsep *providence* klasik dengan konsep *progress* dari para pemikir *Enlightenment*.
8. Leland Ryken, *Redeeming the Time* (Grand Rapids: Baker, 1995), 73.
9. Ibid, 74.
10. Adolar Zumkeller, *Agustinus's Ideal of the Religious Life* (NY: Fordham, 1986), 189.
11. Brian J. Walsh, *Visi yang Membaharui* (Jakarta: RIP, 2001), 134.
12. Seluruh pembahasan akan mengacu kepada karya Agustinus, *On Christian Doctrine*, D. W. Robertson, Jr., trans., (NY: Bobbs-Merrill, 1958) terutama dari Book I. III - XXXIII dan *City of God*, Gerald G. Walsh, S. J., trans. (NY: Image Books, 1958).
13. Agustinus, *The Confession of Saint Augustine*, terj. Edward B. Pusey, Book I, 3.
14. Anders Nygren, *Agape and Eros* (NY: Harper Torchbooks, 1969), 511.
15. Dalam *On Christian Doctrine*, Agustinus membedakan derajat kasih menjadi 'frui' (menikmati) yang hanya dapat dikenakan secara benar pada Allah Tritunggal dan 'uti' (memakai) yang dikenakan pada manusia dan benda-benda. Istilah 'frui' yang hanya dapat dikenakan pada Tuhan ini tidak boleh disalahartikan dengan pandangan Stoa yang berusaha mematikan keinginan dan kenikmatan demi kedamaian. Perbedaan 'frui' dan 'uti' ini, bagi Nygren justru memberi ruang bagi objek ciptaan untuk dinikmati secara benar. Agustinus tidak melarang kita untuk menikmati ciptaan Tuhan, ia hanya memperingatkan kita agar tidak mengharapkan objek-objek ciptaan Tuhan itu dapat memuaskan dahaga hati kita yang hanya dapat dipuaskan oleh Tuhan sendiri. Suatu peringatan keras akan larangan memiliki Allah lain di hadapan YHWH, yang memang tidak akan dapat memberikan damai dan kepuasan bagi jiwa manusia. Untuk diskusi lebih lanjut penulis merekomendasikan karya Anders Nygren, *Agape and Eros* (NY: Harper Torchbooks, 1969) terutama halaman 454-511.
16. Agustinus, *City of God XIX.19*, Gerald G. Walsh, S. J., trans. (NY: Image Books, 1958), 467.
17. Ibid.
18. Ibid.
19. Adolar Zumkeller, *Augustine's Ideal of the Religious Life* (NY: Fordham, 1986), 190.
20. Ibid.
21. Ibid.
22. Ibid.
23. Paul Marshall, *A Kind of Life Imposed on Man: Vocation and Social Order from Tyndale to Locke* (Toronto: UOT, 1996), 19.
24. Hannah Arendt, *Love and Saint Augustine* (Chicago: University of Chicago Press, 1996), 90-91.
25. Adolar Zumkeller, *Augustine's Ideal of the Religious Life* (NY: Fordham, 1986), 190.
26. Augustine, *The Confessions VIII. 5-12*, Maria Boulding, O. S. B., trans. (NY: Vintage, 1998), 153-155.
27. N. Joseph Torchia, O. P., "Contemplation and Action" dalam *Augustine Through the Ages: An Encyclopedia*, A. D. Fitzgerald, O. S. A., gen. ed., Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 234.
28. Ibid, 233.
29. Ibid.

# ON THE SPIRIT AND THE LETTER



**A**pakah yang membuat seorang manusia mempunyai hidup yang bernilai? Lalu apakah nilai yang dimiliki itu dapat membuat manusia bahagia? Sejarah pemikiran manusia telah mengeluarkan beberapa pendapat tentang hal ini. Kita akan melihat beberapa di antaranya sebelum membahas pemikiran dari seorang Bapa Gereja, yaitu Agustinus.

## **Georg Simmel dan Uang**

Seorang pemikir dari Jerman bernama Georg Simmel mendeteksi kerusakan penilaian manusia di dalam bukunya, *The Philosophy of Money*. Dia membahas tentang keadaan di mana manusia lebih suka memberikan peringkat berdasarkan urutan nilai untuk segala sesuatu.<sup>1</sup> Tetapi apakah penilaian objektif untuk segala sesuatu? Bisakah seseorang membandingkan karya arsitektural dengan kecantikan seorang manusia?<sup>2</sup> Meskipun dua jenis fenomena itu berbeda, tetap ada sejumlah kenikmatan yang bisa dinikmati oleh subjek penikmat, dan kenikmatan itu, baik yang diberikan oleh karya arsitektur maupun oleh kecantikan seorang manusia, dapat diukur. Ukuran yang dapat disimbolkan dengan sejumlah uang. Uang menjadi simbol nilai suatu benda. Tidak ada ukuran yang dengan akurat bisa membandingkan nilai suatu barang dengan nilai barang lain kecuali uang. Manakah yang lebih bernilai? Sebuah piano atau sepeda motor? Gampang... tanya saja berapa harga kedua benda itu untuk membandingkan. Hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan, bahan-bahan, besar kecilnya minat memiliki, dan banyak tidaknya orang mencari, semua dirangkum dengan nilai uang dari benda tersebut. Tetapi, menurut Simmel, kalau nilai segala sesuatu dilihat dari kenikmatan yang diperoleh subjek, entah itu nilai dari sisi etika, estetika, dan lain-lain, maka kita akan memperoleh dua dunia, seperti dua dunia dalam pemikiran Plato.<sup>3</sup> Dua dunia menurut pendapat Plato terdiri dari dunia ide dan dunia materi yang kita anggap sebagai dunia nyata. Tetapi seluruh keberadaan di dalam dunia materi mendapatkan maknanya di dalam dunia ide. Dunia ide yang melampaui apa yang bisa dilihat, didengar, dan diraba inilah yang memberikan nilai pada apa yang bisa dilihat, didengar, dan diraba. Demikian juga dengan dunia kita sekarang. Makna

dari apa yang kita temui semua dinilai dari dunia ide, yaitu uang. Uang menjadi prinsip kesempurnaan utama. Uang menjadi capaian ideal segala sesuatu. Yang lebih celaka lagi adalah karena nilai manusia sering kali direduksi dengan sejumlah uang. Moralitas dan keagungan hidup menjadi hanya sejumlah rupiah saja.

## **Eudaimonia Aristoteles**

Tetapi uang tidak bisa membeli kebahagiaan (dan juga cinta, menurut Paul McCartney). Ini adalah hal yang diketahui bahkan oleh perusahaan kartu kredit raksasa: *There are things that money can't buy...* ada hal lain yang lebih penting daripada nilai yang bisa diberikan uang. Keagungan jiwa. Ini tidak bisa dinilai dengan uang. Inilah yang mendorong Aristoteles untuk membicarakan konsep etikanya di dalam karya *Nicomachean Ethics*.<sup>4</sup> Di dalam karya itu Aristoteles mendorong orang-orang untuk mampu mempunyai cara hidup dengan mengutamakan apa yang paling penting. Misalnya dia mengatakan bahwa kebenaran lebih penting daripada teman-teman kita.<sup>5</sup> Kenyamanan dihargai, diterima, dan dikasihi oleh orang-orang sekitar kita harus siap dilepaskan kalau ternyata hal-hal itu konflik dengan kebenaran. Tetapi apakah itu berarti kita harus menolak segala sesuatu yang baik demi mendapatkan cara hidup yang benar? Apakah kenikmatan hidup adalah antitesis dari kebenaran itu? Ternyata tidak. Menurut Aristoteles kebaikan manusia adalah aktivitas jiwa yang sesuai dengan kebajikan.<sup>6</sup> Dan apakah kebajikan itu? Aristoteles mengatakan kebajikan adalah sesuatu yang menjadi disposisi seseorang. Kebiasaan, natur, dan tindakan, semua dirangkum menjadi satu dalam pengertian disposisi. Seperti batu yang dilempar akan mempunyai disposisi untuk jatuh ke bawah,<sup>7</sup> demikian seseorang akan bertindak sesuai dengan disposisinya. Kesatuan inilah yang membuat tindakan kita ditentukan oleh seperti apakah kita di dalam. Tetapi sebaliknya, tindakan kita di luar juga membentuk seperti apakah kita di dalam. Seseorang yang berani akan bertindak berani dalam situasi tertentu. Demikian juga seseorang yang bertindak berani dalam situasi tertentu akan menjadi orang yang berani. Jadi, bagaimanakah karakter berani seseorang dapat terlihat? Dari tindakan beraninya dalam situasi tertentu.

Bagaimanakah karakter berani seseorang dibentuk? Dari membiasakan tindakan yang berani dalam situasi tertentu. Itulah sebabnya seseorang harus membiasakan bertindak secara bajik<sup>8</sup> (*virtuous*) supaya dia mempunyai disposisi yang bajik, dan dari disposisi yang bajik, dia akan secara natural bertindak bajik. Dalam buku tiga *Nicomachean Ethics* ini, Aristoteles menjelaskan tentang tindakan yang harmonis dan yang kacau. Untuk bertindak harmonis seseorang harus menundukkan hawa nafsu dan perasaannya kepada pemikiran rasional. Dia tidak boleh bertindak sesuai dengan dorongan hatinya, tetapi harus bertindak sesuai dengan apa yang secara universal harmonis. Saya ingin tidur terus sepanjang hari, tetapi tidak boleh. Saya harus bangun dan bekerja karena ini yang sesuai dengan kebajikan. Saya tidak bisa memuaskan diri saya dengan merugikan orang lain. Saya harus bertindak dengan diatur oleh kebajikan yang sejati. Buku tiga dari karya ini juga yang memberikan daftar tentang tindakan-tindakan yang dapat disebut sebagai kebajikan. Bagaimana bertindak dengan kebajikan dalam penguasaan emosi, dalam keberanian, dalam berelasi dengan orang-orang lain sehingga kita dapat menjadi orang yang *virtuous*, yaitu orang yang mempunyai kesempurnaan moral.

## **Kesempurnaan Moral atau Kesenangan Hidup?**

Tetapi mengapakah kita harus mencapai kesempurnaan moral? Kesempurnaan moral diperoleh supaya kita mendapatkan kehormatan. Hidup secara terhormat dan diakui sebagai orang terhormat. Tetapi apakah gunanya hidup terhormat jika tidak bisa merasakan kesenangan sensual? Hidup terhormat tapi miskin... apa gunanya? Apa tidak lebih baik hidup dengan sedikit tipu sana tipu sini, lalu meraup keuntungan lebih besar? Bukankah keuntungan yang lebih besar membuat kita lebih leluasa menikmati hidup? Hidup hanya satu kali... kenapa harus dikekang dengan segala usaha sangkal diri pikul salib sehingga akhirnya mengalami pengekanan memuaskan hidup? Kenikmatan hidup dan kehormatan hidup itu berbeda dan berlawanan. Kalau saya mau hidup terhormat, pasti tidak nikmat. Kalau saya mau sepenuhnya menikmati hidup, maka pasti tidak bisa dikatakan terhormat. Lalu



bagaimana menikmati hidup? Apa ukuran kenikmatan itu bisa diperoleh? Simmel sudah membahas bahayanya menjawab pertanyaan ini dengan “uang”. Uang mendefinisikan jumlah kesenangan yang bisa saya nikmati. Itulah sebabnya manusia mencari uang sebanyak mungkin, secepat mungkin, sekuat mungkin, lalu setelah itu menikmati sebanyak mungkin dan sekuat mungkin, dan selama mungkin. *Work hard play hard*. Jadi, bekerja sudah direduksi menjadi uang. Kesenangan juga sudah direduksi menjadi uang. Tetapi Aristoteles mengatakan bahwa kesenangan adalah aktivitas yang selaras dengan kebajikan dan keutamaan moral.<sup>9</sup> Kebajikan tertinggi adalah identik dengan kesenangan sejati. Kita tidak melakukan tindakan yang sesuai dengan keutamaan moral hanya karena mau mendapatkan kehormatan saja. Kita bertindak dengan tepat supaya mendapatkan kesenangan. Tetapi kesenangan sejati tidak bisa direduksi dengan kesenangan yang hanya dinikmati sendiri. Ada begitu banyak kesenangan yang lain, yaitu kesenangan yang diperoleh ketika dihargai oleh orang lain, ketika menghargai orang lain, ketika dapat menolong orang lain, ketika dapat membela kebebasan orang lain, dan seterusnya. Siapa yang mereduksi kesenangan ke dalam nilai rupiah dan kenikmatan pribadi adalah orang yang jiwanya sedang sakit. Dia tidak sehat, apalagi senang. Kesenangannya adalah kesenangan palsu. Kesenangan jiwa adalah kesenangan yang utuh dan dinikmati oleh diri dan orang lain.

#### **Fidelio dan Egmont**

Jadi, kesenangan sejati tidak dinilai dengan uang. Tidak juga hanya dinikmati seorang diri. Kesenangan sejati ada pada keadaan jiwa yang agung, yang identik dengan keutamaan moral dan menjadi sesuatu yang dinikmati oleh orang-orang lain juga. Ludwig van Beethoven adalah contoh manusia yang menghargai kebesaran jiwa seseorang lebih daripada keagungan bangsawan ataupun kekayaan seseorang. Beethoven begitu kagum kepada jiwa kebebasan abad ke-19 dan para pahlawan yang rela berkorban demi kebebasan manusia. Ini yang membuat dia kagum kepada Napoleon, pemimpin perang dari Perancis yang menolak pangkat tinggi demi membela Corsica, daerahnya yang ditindas oleh Perancis. Beethoven menulis simfoni ke-3 dan mendedikasikan simfoni ini kepada Napoleon. Tetapi pada awal abad ke-19, karier militer Napoleon menjadi begitu cepat melejit sehingga dia menjadi penguasa baru Perancis di tengah kekacauan pascarevolusi. Begitu mendengar kabar bahwa Napoleon telah mengangkat diri menjadi penguasa baru Perancis, Beethoven sangat marah sehingga dia merobek judul halaman simfoni ke-3 itu dan menggantinya dengan judul “*Eroica*” yang berarti “Untuk Sang Pahlawan yang Sejati”. Siapakah pahlawan itu? Yang pasti bukan si pengkhianat kebebasan bernama Napoleon. Kekaguman Beethoven kepada

para pahlawan juga ditunjukkan melalui satu-satunya opera yang pernah dia tulis, yaitu *Fidelio*. *Fidelio* bercerita tentang seorang perempuan yang menyelamatkan suaminya dari penjara. Perempuan ini bernama Leonore. Suami Leonore, Florestan, ditangkap karena aktivitas politiknya. Karena suaminya diperlakukan tidak adil, Leonore menyamar menjadi Fidelio, seorang penjaga penjara, untuk membebaskan sang suami dari penjara. Tema keagungan seorang pahlawan lagi-lagi muncul dalam karya musik Beethoven yang berjudul *Egmont*. Musik insidental ini ditulis oleh Beethoven untuk seorang bangsawan Belanda abad ke-16 bernama Lamoral dari Egmont, yang membela kaum Protestan di Belanda dari penindasan tentara inkuisisi dari Spanyol. Lamoral sendiri sebenarnya adalah pengikut Katolik yang taat, tetapi dia tidak tega membiarkan orang sebangsanya ditindas meskipun mereka adalah kaum

*Keagungan moral adalah  
tanda bahwa  
kita adalah gambar Allah.  
Keagungan moral  
mutlak harus ada sebagai  
karakter ilahi.  
Tetapi keagungan moral  
hanya bisa diperoleh  
melalui menjalankan Taurat.  
Inilah konsep  
Agustinus. Maka harus ada  
anugerah terlebih  
dahulu, yaitu Sola Gratia.  
Hanya karena  
anugerah saya sanggup  
menjalankan Taurat.*

Protestan. Lamoral akhirnya ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Setelah kematiannya, terjadi gerakan pemberontakan yang besar di Belanda yang akhirnya memerdekakan Belanda dari penjajahan Spanyol. Musik Beethoven untuk Lamoral, *count* dari Egmont ini mencerminkan jiwa pergumulan menuju kemenangan yang sangat khas dalam musik-musik Beethoven. Kebesaran seorang manusia bukan pada hartanya. Bukan pula pada status orang tersebut ketika dia lahir. Kebesaran seseorang ada pada kebesaran jiwanya yang ditunjukkan dengan cara hidup yang memperjuangkan kepentingan sesamanya. Tetapi, meskipun kerinduan Beethoven akan kemegahan para pahlawan begitu besar, karya-karya akhirnya tetap menunjukkan kerinduan yang selalu ada pada hidup Beethoven. Kerinduan yang tidak pernah dia

peroleh dengan penuh, yaitu kerinduan akan ketenangan jiwa. Ini tercermin dari karya pianonya yang terakhir yaitu sonata ke-29 yang diberi judul *Hammerklavier*. Bagian terakhir karya itu penuh dengan *counterpoint* dan fuga yang berbatasan dengan kekacauan total. Tetapi di tengah-tengah kekacauan, tiba-tiba ada bagian tenang yang nuansanya sangat mirip dengan tema karya-karya yang tenang dan meditatif dari Palestrina.<sup>10</sup> Bagian yang lebih sesuai untuk masuk dalam karya meditatif seperti misa. Meskipun demikian, kekacauan kembali mendominasi bagian selanjutnya. Sebagaimana yang menjadi khas Beethoven, bagian keempat ditutup dengan megah seperti seruan kemenangan seorang pahlawan. Karya-karya sonata piano selanjutnya adalah nomor 30 dan 32 yang merupakan karya sonata piano terakhir Beethoven, juga memiliki nada-nada tenang dan meditatif. Tetapi berbeda dengan sonata 29, nada-nada tenang dan meditatif itu menjadi penutup. Tidak ada lagi akhir klimaks yang mewakili seruan kemenangan perang. Rupanya sang pahlawan sudah lelah menjadi pahlawan. Sang pahlawan sekarang ingin mencari ketenangan jiwa untuk melengkapi keagungan jiwa miliknya yang ternyata masih belum cukup. Sang pengagum pejuang kebebasan manusia ini sekarang mencari cara untuk bebas dari kegelisahan dan mau beristirahat di dalam ketenangan jiwa. Di manakah dapat diperoleh ketenangan jiwa? Pada abad ke-5, Agustinus telah mengatakan bahwa jiwa tidak akan pernah tenang kecuali berada di dalam Allah.

#### **On the Spirit and the Letter**

Agustinus, seorang Bapa Gereja yang lahir pada abad ke-4, menulis karya *On the Spirit and the Letter* untuk melawan konsep yang salah dari pengikut Pelagius. Para pengikut Pelagius percaya akan kemauan dan kemampuan manusia untuk secara bebas mengikuti perintah Tuhan.<sup>11</sup> Tetapi Agustinus menolak hal itu. Bagi Agustinus, manusia hanya dapat berdosa dan berdosa. Manusia tidak mempunyai kemampuan dan kemauan untuk melakukan hal yang lain karena dia sudah jatuh di dalam dosa. Tulisannya dalam *On the Spirit and the Letter* menjelaskan posisi Agustinus tersebut.

Agustinus mengatakan bahwa manusia begitu senang berdosa sehingga dengan cara yang aneh semua hal berdosa yang kita inginkan semakin memberikan kenikmatan ketika dilarang.<sup>12</sup> Manusia dapat mencari kebajikan sejati, tindakan moral yang paling agung, dan perbuatan yang paling menunjukkan kebesaran jiwa, tetapi tidak ada yang dengan sungguh-sungguh melakukan itu untuk Tuhan. Karena itu, meskipun manusia dapat memahami perbuatan yang dinyatakan sebagai kebajikan tertinggi, tetapi menurut standar Tuhan tidak ada seorang pun yang sanggup melakukannya. Tetapi benarkah manusia dapat memahami kebajikan tertinggi?

Ya, kalau Tuhan memberikan firman-Nya untuk menyatakan kebijakan tertinggi itu. Bahkan Aristoteles maupun Beethoven tidak dapat merumuskan dengan mendetail apakah yang menjadi kebijakan tertinggi itu jika mereka merumuskannya lepas dari Pribadi Allah yang menciptakan manusia. Itulah sebabnya Allah menyatakan Taurat-Nya. Manusia diberi Taurat supaya dapat mengetahui kebijakan tertinggi. Tetapi apa yang diberikan Tuhan sebagai penuntun untuk kebijakan tertinggi ternyata menjadi bencana bagi manusia. Firman yang mengatakan "Jangan membunuh" ternyata membunuh manusia karena manusia tidak sanggup menjalankannya, sebagaimana dikatakan oleh Paulus di dalam surat 2 Korintus 3:6 "hukum yang tertulis mematikan..."<sup>13</sup> Kita tidak sanggup menaati Taurat, tetapi kita harus menaati Taurat. Apakah penyebab ketidakmampuan itu? Penyebabnya adalah karena hawa nafsu jahat yang ada, sekarang mengetahui bagaimana melampiaskan diri dengan melawan hukum tersebut.<sup>14</sup> Manusia berdosa hidup untuk melawan Tuhan dan melampiaskan diri dengan tujuan memberontak terhadap Tuhan. Inilah sebabnya, menurut Agustinus, manusia justru semakin ingin berdosa setelah mengetahui apa yang dilarang. Seperti seorang anak yang membenci gurunya dan ingin mengekspresikan kebenciannya terhadap guru itu, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Lalu gurunya mengatakan, "Anak-anak, besok jangan datang terlambat, ya, karena saya akan sangat sedih kalau kamu terlambat." Anak yang membenci gurunya akan terdorong untuk datang terlambat sebagai bentuk ekspresi pemberontakannya terhadap guru itu. Demikian juga orang berdosa. Orang berdosa yang membenci Tuhan akan terdorong untuk mengekspresikan kebencian dan pemberontakan terhadap Tuhan ketika dia mengetahui Taurat Tuhan. Lalu kenapa Tuhan memberikan Taurat? Alasannya tetap sama, yaitu supaya manusia mengetahui kebijakan sejati. Maka selain Taurat, Tuhan juga memberikan anugerah-Nya di dalam Roh yang memberi hidup. Hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan (2Kor. 3:6).

Roh Kudus memberikan anugerah pembenaran sehingga kita menjadi mampu menaati Taurat. Inilah konsep pembenaran menurut Agustinus. Pembenaran bukan hanya status menjadi benar. Penekanan Martin Luther memang kepada status ini, tetapi tidak demikian dengan Agustinus. Agustinus lebih melihat keadaan benar ini di dalam perubahan yang nyata untuk menaati Taurat.<sup>15</sup> Beberapa orang Kristen sering kali begitu menekankan kepastian keselamatan dan jaminan masuk sorga di dalam konsep "pembenaran". Kalau percaya maka kita akan diselamatkan dan masuk sorga. "Puji Tuhan! Nanti kalau mati masuk sorga!" "Bagaimana bisa selamat?" "Dengan iman, bukan perbuatan baik!"

Kalimat yang berbahaya kalau dipahami dengan cara yang salah. "Orang Kristen sudah menjadi warga sorga, jadi *ngapain* ada di bumi? Kok Lebaran kemarin *gak* pulang kampung ke sorga? Orang Kristen selamat karena iman, jadi untuk apa berbuat baik?" "Oh... itu tanda keselamatan, itu bentuk ucapan syukur, itu *optional*, boleh ada boleh tidak. Yang penting iman!" Sebenarnya keagungan moral orang Kristen model ini berada jauh di bawah Aristoteles. Penghargaan yang diberikan oleh Beethoven dan Aristoteles terhadap keagungan moral jauh lebih tinggi daripada yang diberikan oleh orang-orang Kristen "sorgawi" model ini. Keagungan moral mutlak perlu. Keagungan moral adalah tanda bahwa kita adalah gambar Allah. Keagungan moral mutlak harus ada sebagai karakter ilahi. Tetapi keagungan moral hanya bisa diperoleh melalui menjalankan Taurat. Inilah konsep Agustinus. Maka harus ada anugerah terlebih dahulu, yaitu *Sola Gratia*. Hanya karena anugerah saya sanggup menjalankan Taurat. Hanya karena anugerah saya dapat berubah dari orang yang membenci Tuhan dan ingin melampiaskan hawa nafsu untuk melawan Tuhan, menjadi orang yang mengasihi Tuhan dan ingin mengekspresikan gairah mendalam untuk menaati Tuhan. Sama seperti contoh di atas tadi, ketika seorang guru mengatakan, "Anak-anak, besok jangan terlambat ya," maka reaksi anak yang membenci guru itu adalah, "Saya harus terlambat karena saya membenci guru itu," tetapi reaksi anak yang mengasihi guru itu adalah, "Saya tidak boleh terlambat. Saya tidak ingin mengecewakan guru itu." Inilah ilustrasi untuk menggambarkan konsep *Sola Gratia* Agustinus. Agustinus sangat heran dengan fakta bahwa semakin lama dia semakin menginginkan yang bajik itu. Itulah sebabnya di dalam tafsirannya tentang kitab Mazmur, Agustinus mengatakan bahwa kalau pekerjaan agung itu dari tangannya sendiri, dia tidak akan berani membanggakannya karena Tuhan pasti membencinya. Tetapi kalau Tuhan yang mengerjakan melalui dia, maka Tuhan akan memahkotai pekerjaan agung itu.<sup>16</sup>

Jadi bagaimanakah memiliki moral yang agung itu? Hanya karena anugerah. Anugerah Roh menghidupkan saya. Saya menjadi orang yang mengasihi Allah, merindukan Dia, dan ingin menyenangkan hati-Nya. Demikianlah saya menjadi orang yang mulai menjalankan Taurat bukan karena terpaksa, tetapi karena ingin menyenangkan Tuhan. Taurat tidak lagi membangkitkan keinginan untuk melanggar dalam diri saya yang sekarang sudah diperbarui. Taurat menjadi penuntun yang saya kasih dan yang saya rindukan. Dan ketika saya mulai melangkah dengan tuntunan Taurat, saya tidak mungkin membanggakan diri atas kemampuan saya. Semua kemampuan untuk taat adalah hanya karena anugerah, Tuhan yang memampukan saya. Bahkan lebih dalam lagi, Tuhanlah yang mengerjakannya melalui saya, *Sola Gratia*.

### Penutup

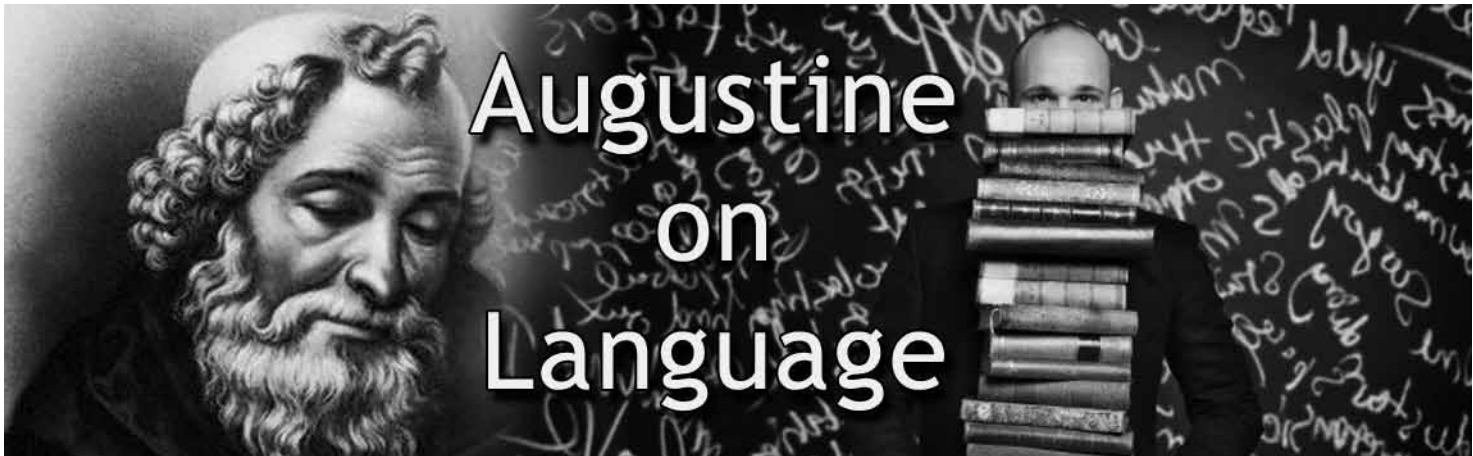
Jadi, apakah yang dapat memuaskan saya? Kesenangan pribadi yang dinilai dengan uang? Tidak, tetapi keagungan karakter yang berasal dari Allah. Akankah keagungan karakter ini menjadi sesuatu yang terpisah dari kesenangan? Tidak. Dapatkah keagungan karakter ini menjamin saya memiliki ketenangan sejati? Ya. Mengapa? Karena keagungan karakter ini muncul dari anugerah Allah yang membenarkan saya dan menghidupkan saya. Anugerah yang membuat saya berkata bersama-sama dengan Agustinus, "...*Thou movest us to delight in praising Thee; for Thou hast formed us for Thyself, and our hearts are restless till they find rest in Thee.*" (Engkau menggerakkan kami di dalam gairah untuk memuji-Mu; sebab Engkau telah membentuk kami untuk diri-Mu, dan jiwa kami menjadi gelisah hingga menemukan tempat perteduhannya di dalam diri-Mu). - *Confessions* I.1.

Ev. Jimmy Pardede  
Gembala GRIL Bandung

### Endnotes:

1. Georg Simmel, *The Philosophy of Money*, terj. Tom Bottomore dan David Frisby, New York: Routledge, 2011, 61.
2. Georg Simmel, 140.
3. Georg Simmel, 169.
4. Karya etika Aristoteles yang kemungkinan dikumpulkan oleh anaknya, Nicomachos, dari catatan-catatan kuliah etika Aristoteles di Lyceum.
5. Aristoteles, *Nicomachean Ethics* I.6.
6. *Nicomachean Ethics* I.7.
7. *Nicomachean Ethics* II.1.
8. *Nicomachean Ethics* II.1.
9. *Nicomachean Ethics* X.6-7.
10. [http://audio.theguardian.tv/sys-audio/ArtsCulture/2006/12/13/04-29\\_bfatmaj\\_106\\_2.mp3](http://audio.theguardian.tv/sys-audio/ArtsCulture/2006/12/13/04-29_bfatmaj_106_2.mp3).
11. Benjamin Warfield, *Introductory Essay on Augustin and the Pelagian Controversy*, dari *Nicene and Post-Nicene Fathers* vol. V, xxxi.
12. Agustinus mengatakan, "In some strange way the very object which we covet becomes all the more pleasant when it is forbidden." *On the Spirit and the Letter*, bab VII. Dari *Nicene and Post-Nicene Fathers* vol. V.
13. *On the Spirit and the Letter*, bab VIII.
14. Agustinus mengatakan, "Attend, then, carefully, to the apostle while in his Epistle to the Romans he explains and clearly enough shows that what he wrote to the Corinthians, 'The letter killeth, but the spirit giveth live,' must be understood in the sense which we have already indicated, that the letter of the law, which teaches us not to commit sin, kills, if the life-giving spirit be absent, forasmuch as it causes sin to be known rather than avoided, and therefore to be increased rather than diminished, because to an evil concupiscence there is now added the transgression of the law." *On the Spirit and the Letter*, bab VIII.
15. Agustinus membahas Roma 1:17 mengenai kebenaran Allah. Dia mengatakan "... [Paul] does not say, the righteousness of man, or the righteousness of his own will, but the 'righteousness of God' - not that whereby He is Himself righteous, but that with which He endows man when He justifies the ungodly." *On the Spirit and the Letter*, bab XV.
16. Augustin, *Exposition on Psalms*, Psalm CXXXVIII.13. Dari *Nicene and Post-Nicene Fathers* vol. VIII, 635.





# Augustine on Language

**D**i zaman sekarang, kita dipaksa untuk belajar dan memikirkan hal-hal tertentu saja, terutama yang berkaitan dengan yang membawa *profit* bagi diri kita. Bidang yang kita pelajari dalam pendidikan formal pun sifatnya semakin lama semakin menyempit. Akhirnya, banyak bidang yang tidak sempat kita sentuh dan wilayah pengetahuan kita kurang meluas. Bidang bahasa atau linguistik adalah salah satu bidang yang jarang dibahas dan diperhatikan dalam konteks pemuda. Bidang ini dianggap tidak menarik dan hanya mengulas tentang hal yang dapat kita ketahui dan gunakan sehari-hari. Berbeda sekali dengan Bapa Gereja Agustinus yang mempelajari banyak sekali bidang dan salah satunya adalah bahasa. Agustinus menulis sebuah buku tentang tata bahasa (*De grammatica*), enam buku tentang ritme musik, dan lima buku lainnya tentang dialektika, retorika, geometri, aritmetika, dan filsafat. Semangat pembelajaran Agustinus perlu kita teladani agar bidang pengetahuan yang kita miliki tidak sempit dan disintegritif.

Pada kesempatan kali ini, saya akan membahas sedikit tentang filsafat bahasa yang diutarakan oleh Agustinus dalam beberapa bukunya, seperti *De grammatica*, *De magistro*, *Retractationes*, *De doctrina christiana*, *De dialectica*, dan *De quantitate animae*. Agustinus melihat bahasa sebagai sesuatu yang sangat menarik. Dia mampu melihat banyak misteri di dalamnya yang jarang kita pikirkan. Pernahkah kita memikirkan bagaimana caranya seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain? Bagaimana seorang dewasa bisa mengajarkan anak kecil atau bayi untuk berbicara, padahal tidak ada medium seperti bahasa untuk menyinkronkan apa yang ada di antara kepala mereka? Mengapa ketika seseorang membicarakan sesuatu orang lain bisa mengerti dan berespons? Mengapa ketika seorang guru menjelaskan kepada murid-muridnya, ada yang mengerti tetapi juga ada yang tidak mengerti? Apa yang sebenarnya sedang dipindahkan dari satu orang ke orang lainnya? Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Bagi Agustinus, tidak cocok jika kata “mengajar” diasosiasikan kepada manusia. Menurutnya, manusia tidak mungkin bisa

mengajarkan pengetahuan kepada manusia lainnya. Manusia mungkin saja membuat orang lain meniru apa yang dia lakukan dan mendengar apa yang dia katakan, tetapi manusia tidak akan bisa membuat seseorang memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki dirinya. Dengan kata lain, tidak ada cara bagi manusia untuk melakukan “transfer pengetahuan” jika hanya bergantung pada dirinya sendiri, karena memang manusia tidak tahu bagaimana cara melakukannya

*Pengajaran akan pengetahuan dimungkinkan hanya jika ada Tuhan yang berkuasa atas akal budi manusia. Tuhan sendirilah yang mengajarkan manusia.*

dan tidak pernah ada yang mengajarkannya. Ketika kita memiliki seorang anak bayi, tentu dia akan melihat gerak-gerik kita, melakukan imitasi terhadap apa yang kita lakukan. Tetapi sejak lahir, anak belum memiliki bahasa seperti orang tuanya. Dia tidak pernah mendengar dan mengerti bahasa yang digunakan orang tuanya. Bagaimanakah caranya hanya dengan mengikuti gerak-gerik orang tuanya (tanpa bahasa verbal), si anak bisa mengetahui tentang ini dan itu? Bagaimana anak itu bisa mendapatkan pengertian dan pengetahuan? Dapatkah Anda berpikir tanpa bahasa verbal dalam kepala Anda? Jika kita saja tidak dapat membayangkannya, apa yang sebenarnya ada di dalam kepala anak kecil yang sedang belajar itu?

Agustinus mengatakan bahwa pengetahuan semata-mata bisa didapatkan oleh manusia bukan karena komunikasi dan bahasa. Pengajaran akan pengetahuan dimungkinkan hanya jika ada Tuhan yang berkuasa atas akal budi manusia. Tuhan sendirilah yang mengajarkan manusia. Berikut tulisan Agustinus tentang hal ini:

*At the same time I wrote a book entitled De magistro, in which after discussion and investigation it is discovered that there is no teacher who teaches men knowledge (scientia) except God, as is in fact written in the Gospel: “One is your teacher, Christ” [Matthew 23:10]. (Retractationes 1.11)*

Argumen ini terlihat akan menghancurkan seluruh pengajaran yang dilakukan manusia. Pengajaran yang manusia lakukan seakan-akan sia-sia dilakukan atau bahkan tidak diperlukan sama sekali. Jika kita melihat lebih jauh dalam karya Agustinus lainnya, argumen Agustinus ini tidak membuang usaha manusia dalam pengajaran karena dia menulis banyak buku untuk mengajarkan orang-orang di sekitarnya dan kita hari ini. Agustinus terlebih dahulu memperjelas kedaulatan Allah yang memegang pengetahuan yang kita miliki. Bahwa pengetahuan tidak pernah dikuasai oleh manusia sepenuhnya dan Tuhan memberikan pengetahuan kepada siapa Dia mau berikan. Maka jangan heran ketika kita menemukan ada orang yang sulit sekali diajar dan belajar padahal orang itu benar-benar ingin belajar dan memiliki kualifikasi yang cukup untuk mempelajari sesuatu. Jika Tuhan tidak membukakan, orang itu tidak akan mengerti walaupun belajar sehari-hari. Ini juga yang menjadi jaminan bagaimana pertama kali bayi yang tidak memiliki bahasa verbal bisa belajar melalui orang tuanya dan seakan-akan bisa berkomunikasi.

Dalam karya Agustinus lainnya, dia menjelaskan apa tugas dari bahasa dan bagaimana cara kerjanya. Agustinus percaya bahwa tujuan dari bahasa adalah membawa informasi melalui kata-kata. Satu-satunya tugas dari kata-kata (*words*) adalah sebagai penanda dari sesuatu (*sign*). Agustinus mengatakan, “For no one uses words except for the purpose of signifying something” (*De doctrina christiana* 1.2.2). Agustinus membagi *sign* menjadi dua macam, yaitu *natural (naturalia) sign* dan *given (data) sign*. *Natural sign* adalah tanda yang tanpa ada keinginan dari kita untuk menebak apa arti dari tanda itu, tetapi menyebabkan

*Bersambung ke halaman 13*



**S**ejak kuliah saya sering sekali mendengar khotbah-khotbah Reformed, tetapi terlepas dari sifat komprehensif Theologi Reformed yang kita banggakan, sedikit sekali khotbah yang mempersiapkan saya untuk menghadapi kegagalan. Salah satu penyebab ketidaksiapan saya adalah mitos yang mendarah daging bahwa *kegagalan tidak seharusnya terjadi*.

Sentimen saya mengenai hal ini mirip dengan keyakinan bahwa penderitaan tidak seharusnya terjadi. Pada saat refleksi ini dibagikan, puluhan pemuda Reformed sedang merenungkan firman Tuhan dalam retret rohani. *Nah*, kita semua tahu bahwa pesawat Sukhoi di Gunung Salak yang sangat dekat dengan tempat retret, tetapi kita akan sangat terkejut dan sulit menerima jika pesawat itu jatuh di atas kepala para peserta retret dan langsung mengebumikan sebagian besar anggota GRII Karawaci berikut para hamba Tuhan dan aktivisnya. Saya mungkin salah, tapi saya kira tidak ada pembaca yang saat ini merasa sungguh-sungguh bersyukur karena tidak ada kepingan sayap pesawat yang mampir di kepalanya. Saya tahu saya seharusnya bersyukur untuk hal itu, tapi saya tidak merasa begitu.

Kira-kira kegagalan terasa seperti itu. Saya tahu orang bisa gagal, orang Kristen bisa gagal, orang Reformed bisa gagal, tetapi itu tidak seharusnya. Orang seharusnya tidak gagal. Saya seharusnya tidak gagal. Setelah hidup lebih lama, saya menemukan bahwa berlawanan dengan kepercayaan saya pada mitos itu, saya sering sekali gagal. Setelah berkali-kali gagal dan gagal lagi, saya terpaksa merevisi kepercayaan saya. Ternyata kegagalan mempunyai porsi yang besar dan signifikan dalam realitas hidup saya. Pernah seseorang bertanya, bagaimana saya menggambarkan hidup saya dengan satu kata saja, saya langsung katakan, "Kegagalan". Orang-orang lain, entah bagaimana caranya, hidup mereka tidak kelihatan begitu. Kelihatannya orang-orang lain baik-baik saja. Kelihatannya orang lain tidak bolak-balik jatuh seperti saya. Tetapi *Alkitab* menceritakan orang-orang yang bisa dan pernah gagal, orang-orang yang adalah umat Allah, bahkan para pemimpin umat Allah

yang gagal. Kalau kegagalan memang adalah bagian dari realitas, maka kita harus belajar menghadapinya.

#### **Kegagalan: Ilusi atau Realitas?**

Mari kita melihat apa yang *Alkitab* katakan mengenai kegagalan di awal sejarah manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sangat amat baik, tetapi manusia jatuh ke dalam dosa. Tuhan mencari manusia dan vonis dijatuhkan kepada Adam, Hawa, dan ular. Kejadian 3:15 mengatakan bahwa permusuhan diadakan antara keturunan ular dan keturunan perempuan. Dalam Injil yang paling pertama ini, *protoevangelion*, dijanjikan satu keturunan laki-laki yang tertentu, tetapi, bukan entah siapa atau keturunan perempuan beramai-ramai, untuk menang, yang kemudian kita kenal sebagai Yesus Kristus. Di dalam Kristus orang berdosa dikembalikan, direstorasi.

Tetapi janji penebusan ini *tidak membatalkan konsekuensi* dosa. Ayat 16-19 mencatat bahwa perempuan dan laki-laki diberi hukuman berbeda, sesuai dengan natur mereka. Hal-hal yang paling penting buat laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki dihukum dalam bidang pekerjaannya sedangkan perempuan dihukum dalam bidang relasi. Laki-laki bekerja dengan keras dan mengharapkan hasil, tapi hasil itu jauh dari apa yang diharapkan. Perempuan memiliki anak, tapi anak memberikan kesakitan pada ibu bukan hanya pada waktu kelahiran, tapi sepanjang waktu pendidikan. Perempuan memiliki suami, tapi bukannya ia taat pada suaminya dengan sukacita, ia ingin berkuasa atas suaminya.<sup>1</sup>

Apakah Tuhan menjanjikan penebus yang akan menyelesaikan masalah dosa dengan tuntas? Janji. Apakah kemudian segala hukuman dibatalkan? Sama sekali tidak. Dosa memiliki konsekuensi. Pilihan manusia mempunyai konsekuensi. Tuhan sangat menghormati kebebasan pilihan manusia, la tidak akan membatalkan konsekuensi dari pilihan manusia.

Ketika kamu menghadapi UAS (Ujian Akhir Semester), kamu sudah memilih sesuatu, entah belajar baik-baik atau tidak. Apakah waktumu kamu pakai untuk tidur, *ngobrol*,

main *game*, atau bahkan pelayanan, waktumu untuk belajar sudah habis. Jika kamu tidak belajar baik-baik, biasanya waktu ujian kamu berdoa baik-baik, karena *kepepet*. Apa yang terjadi? Tuhan bisa tolong, tapi Tuhan tidak wajib tolong. Jika Tuhan tolong, maka apa yang biasanya terjadi setelah itu? Apakah kita akan menjadi rajin karena terharu oleh pertolongan Tuhan yang luar biasa, atau kita akan semakin diteguhkan untuk tidak belajar baik-baik? Kalau saya, saya akan semakin bertekun dalam dosa jika tidak dipukul. Maka waktu Tuhan tidak menolong dan saya gagal, saya sedang menerima konsekuensi pilihan saya. Tuhan sedang memperlakukan saya sebagai orang dewasa; memberikan konsekuensi pilihan saya meskipun hal itu tidak menyenangkan, meskipun itu berarti saya harus gagal.

Satu lagi bagian *Alkitab* yang menegaskan keberadaan yang jahat (kita asumsikan saja kegagalan kita itu sesuatu yang jahat) adalah perumpamaan lalang dan gandum (Mat. 13:24-30, 36-43). Tuhan Yesus mengatakan Kerajaan Sorga yang diinaugurasi dengan kedatangan-Nya adalah seperti ladang di mana lalang dan gandum tumbuh bersama-sama untuk suatu waktu tertentu. Lalangnya (yang jahat) jelas bukan dari pemilik ladang, melainkan dari musuh (si Jahat), tapi pemilik ladang membiarkan lalang tumbuh bersama gandum di ladang. Yang jahat dan yang baik dibiarkan bersama-sama sampai pada penghakiman. Penghakiman pasti tiba, tapi ternyata ketika Tuhan Yesus datang, la tidak segera memberantas kejahatan.

Kedua bagian firman ini menyatakan realitas bahwa, *hei*, ini dunia yang berdosa. Dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa, *segala sesuatu tidak berjalan seperti seharusnya*. Berlawanan dengan mitos yang entah bagaimana mengakar dalam diri kita dan muncul dalam kejadian sehari-hari.

Waktu seseorang berbuat salah maka reaksi pertama kita adalah *ngomel*. Sekali kita tegur orang itu tapi dia tidak berubah maka kita kesal. Berkali-kali kita tegur orang itu tetapi dia tetap tidak berubah maka kita murka. Asumsi di belakangnya adalah: seharusnya kalau kamu sudah tahu, kamu langsung berubah. Hal yang sama membuat

kita berteriak-teriak di depan TV sewaktu menonton Thomas/Uber Cup yang lalu, “Jangan pukul terlalu keras, *out deh!* Cepat sedikit larinya! Main jangan disetir lawan! *Smash* sekarang!” (Anehnya, orang-orang yang paling pandai berkenaan dengan strategi main bulu tangkis tidak pernah direkrut negara mewakili Indonesia dalam pertandingan internasional.)

Kita lupa bahwa kita pun sama saja. Apakah kita langsung berubah begitu diingatkan? Apakah begitu kita tahu yang baik maka langsung kita kerjakan? Tidak. Kita pikir, *aduh*, dunia ini akan menjadi tempat yang jauh lebih *indaah* kalau *orang lain* berubah sedikit saja, satu sifat saja. Tapi itu adalah hal yang tidak realistis. Jangankan mengubah orang lain, mengubah diri kita sendiri saja kita tidak sanggup. Tapi kita lebih suka mengatur orang lain daripada mengatur diri sendiri.

Kita harus menghadapi kenyataan bahwa kita berada di dalam dunia yang berdosa. Dalam dunia yang berdosa, segala sesuatu tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Juga tidak diri kita yang katanya Kristen ini. Semakin cepat kita menerima realitas ini, semakin cepat kita bisa menghadapinya dengan benar.

#### Kegagalan: Apa Itu?

Kita sudah menemukan bahwa realitas kegagalan adalah realitas dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Sekarang, apa itu kegagalan? Biasanya kita merasa gagal ketika target yang saya tetapkan tidak tercapai. Saya mau mendapat nilai A, tapi hanya mendapat nilai B. Atau saya tidak diterima orang maka saya merasa gagal sebagai manusia. Atau waktu yang saya tetapkan untuk mencapai target tidak terpenuhi. Saya mau mempunyai pacar dalam seminggu, atau mau mendapat pekerjaan dalam waktu tiga bulan setelah lulus. Semua contoh-contoh ini bisa kita sebutkan dengan ringan, tapi sewaktu kita mengalaminya, kita bisa menangis, frustrasi, marah, stres sampai sakit, mungkin sampai mau bunuh diri.

Bagaimana kalau target itu bukan ditetapkan oleh saya sendiri, melainkan ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau guru? Kalau saya percaya pada orang tua atau guru saya, maka ketika mereka mengatakan bahwa saya harus bisa memainkan piano seperti Mozart dalam waktu lima tahun, saya akan menjadikan itu sebagai target saya. Kalau target itu tidak tercapai maka saya akan merasa gagal. Tetapi kadang kita gagal untuk mengerti target yang disodorkan orang lain pada kita.

Saya pernah mempunyai murid les piano yang perfeksionis. Begitu dia salah memainkan satu not maka dia akan berhenti dan mengulang lagi dari depan. Kalau salah lagi maka berhenti lagi, begitu terus. Untuk bisa memainkan satu

lagu sampai selesai, katakan 100 not, tidak boleh ada satu pun yang salah. Sampai satu lagu diulang lima kali, tetap tidak berhasil mencapai akhir lagu. Dia frustrasi. Saya juga. Dia merasa gagal. Saya setuju dia gagal. Tapi karena alasan yang berbeda.

Dia frustrasi karena dia mengira targetnya adalah tidak boleh ada satu not pun yang salah. Saya frustrasi karena target saya adalah dia harus memainkan seluruh lagu, meskipun ada sedikit kesalahan. Dia kesal sekali pada dirinya sendiri dan tidak mau main lagi. Saya juga kesal sekali. Saya meluncurkan pidato, “Kamu tahu tidak, dunia ini bukan dunia yang sempurna? Saya bukan guru yang sempurna. Kamu bukan murid yang sempurna. Kamu tidak akan main dengan sempurna juga. Salah waktu latihan itu wajar, asal kamu bisa menghadapi kesalahanmu itu dan terus berlatih!” Pidato filosofis dan berapi-api pada anak yang baru berumur 10 tahun. Tapi entah bagaimana, dia mengerti *spirit* yang saya maksudkan.

Targetnya bukanlah untuk tidak membuat kesalahan sama sekali. Targetnya adalah “hanya” maju dan terus menjadi lebih baik. Membuat kesalahan tidak apa-apa, selama dia bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar, dan terus berlatih. Karena dia salah menilai diri, meletakkan tuntutan yang terlalu tinggi pada waktu yang salah dan tidak bisa ia capai, akibatnya dia menyerah. Dia tidak mau berusaha lagi karena “Saya *toh* tidak bisa!” Menyerah tidak pernah membuat orang menjadi lebih baik. Menyerah adalah satu-satunya kesalahan yang tidak boleh pernah dibuat.

Ada cukup banyak orang yang mencoba ikut paduan suara lalu menyerah setelah sekali ikut latihan. Waktu ditanya, mereka mengatakan bahwa mereka tidak bisa. Saya heran. Ya sudah pasti tidak bisa, lagunya susah, pakai not balok, baru latihan sekali, mana mungkin bisa. Sebagai guru, saya mempunyai target yang berbeda dari mereka. *Kok* beda? Mereka mau menguasai lagu. Saya mau tidak mereka menguasai lagu itu? Pasti mau. Tapi saya tahu prosesnya sampai ke situ perlu waktu yang lama dan latihan yang teratur, bukan sekali ikut tiba-tiba bisa. Untuk bisa sampai ke situ, perlu apa? Pertama-tama, bukan perlu kegeniusan, bukan suara yang super merdu, bukan pengetahuan sejarah musik satu milenium, melainkan perlu keberanian menghadapi kegagalan. Perlu keberanian setelah jatuh, sakit, hapus air mata, untuk bangun lagi. Kita hanya perlu bangun satu kali lebih banyak daripada jumlah kita jatuh.

Apakah Allah mempunyai target untuk hidup kita? Punya. Haruskah target itu sama dengan apa yang saya kira target saya? Tidak. Waktu kita menangis mati-matian karena kita gagal, mungkin Tuhan mengatakan, “Kamu salah target.”

Waktu kita menghadapi kegagalan, pertanyaan yang harus kita ajukan adalah “Gagal menurut target siapa?” Terlalu sering kita mempunyai target yang sama dengan target dunia. Mau mendapat nilai yang baik agar nanti bisa dapat pekerjaan yang baik, berdasarkan prinsip ekonomi, hasil sebesar-besarnya dengan usaha yang sekecil-kecilnya, gaji *segedegednya* dengan kerjaan yang sering-ringannya. Waktu kita gagal adalah waktu yang menyediakan kesempatan yang sangat baik untuk memikirkan, saya sedang mengejar target siapa?

Kita menyebut Yesus sebagai Tuhan kita. Sadarkah kita, Tuhan kita jika dinilai berdasarkan target dunia, Dia adalah orang yang gagal luar biasa? Pecundang besar. Tidak punya uang, tidak punya gelar, keluarga saja tidak punya. Tidak tulis buku, tidak diakui oleh bangsa-Nya sendiri, dijual oleh murid-Nya sendiri, disangkal oleh salah satu murid terdekat-Nya, korban ketidakadilan penjajah Romawi, sampai akhirnya mati dengan hukuman yang paling kejam yang ada. Seharusnya hal ini membuat kita sadar bahwa hal-hal yang kita anggap keberhasilan kristiani, mungkin sebetulnya adalah keberhasilan dunia yang hanya ditambah embel-embel Kristen. Misalnya nilai baik. Kita berdoa untuk hal itu di gereja; sebelum belajar kita berdoa; sebelum ujian kita berdoa, dalam nama Tuhan Yesus, bukan nama yang lain; sewaktu dapat nilai baik kita mengatakan puji Tuhan, bukan puji kepintaran saya sendiri. Tapi kita jarang bertanya, ini target Tuhan untuk saya atau target saya sendiri? Lebih *konyol* lagi, waktu gagal kita berseru, “Mengapa, Tuhan, bukankah saya sedang melakukan kehendak-Mu? Bukankah kalau saya menang olimpiade atau dapat *Nobel Prize*, nama-Mu akan dimuliakan?”

Ketaatan pada target dunia bahkan sampai pada keberhasilan menurut standar dunia adalah kegagalan di hadapan Tuhan. Kegagalan menurut standar Tuhan adalah kegagalan yang susah sekali kita sadari. Maka Tuhan sering sekali membiarkan kita gagal, gagal menurut standar dunia supaya kita sadar akan keadaan kita. Seperti anak yang terhilang baru sadar akan kesalahannya ketika ia kehabisan uang, mengalami kelaparan, dan *nyangkut* di kandang babi. Apa kesalahannya? Kalau ia bisa mengulang dari awal, apa yang harus ia lakukan? Anak itu tidak mengatakan bahwa seharusnya saya menabung untuk masa depan saya, investasi sebelum kelaparan tiba. Anak itu tidak mengatakan bahwa seharusnya saya mencari pekerjaan sebelum tidak ada pekerjaan. Anak itu mengatakan bahwa saya berdosa karena saya meninggalkan bapakku. Ini bukan hal yang mudah untuk dikerjakan. Sewaktu orang merasa ada yang salah dalam hidupnya, biasanya hal yang pertama dikerjakan adalah mencari kambing hitam. Orang lain yang disalahkan, lingkungan yang disalahkan.

### Setelah Kegagalan: Apa?

Mari kita membaca dari Ratapan 5:1. Ketika bangsa Israel gagal untuk menaati perintah Tuhan dan dihukum serta ditaklukkan oleh Babel, mereka meratap dalam doa kepada Tuhan. Ratapan kepada Tuhan adalah suatu hal yang baik. Jangan berpikir bahwa kita hanya boleh bersyukur kepada Tuhan, kita hanya boleh berdoa mengenai yang positif. Alkitab khususnya Mazmur penuh dengan ungkapan hati orang-orang yang menderita dan berseru kepada Tuhan mengenai penderitaan mereka. Mereka bukan sekadar melakukan perenungan mengenai penderitaan, mereka mengulurkan tangan dan mengangkat suara kepada Tuhan. Mereka melakukan bagian mereka sebagai orang yang memiliki hubungan dengan Tuhan, meski dalam penderitaan. Doa bukan sekadar kita *ngomong-ngomong* sendiri. Doa sangat berkuasa karena Sang Pribadi yang kepada-Nya kita berdoa adalah Sang Penguasa. Dan dalam doa ini kita bisa melihat pergumulan umat Tuhan. Ayat 7 merupakan penilaian umat Allah: Ini bukan salah kami, ini salah *mereka*. Tetapi orang yang diberi anugerah untuk berbicara kepada Tuhan tidak mungkin terus diam di tempat. Ayat 16 menunjukkan pergerakan maju. Umat Tuhan sekarang sadar akan kesalahannya, tapi tetap tidak berarti semua masalah selesai. Ayat 22, akhir dari ratapan ini merupakan pertanyaan. Pergumulan itu tetap ada. Tetapi yang paling penting adalah para peratap itu tidak diam. Mereka berdoa kepada Tuhan, lalu Tuhan membuat mereka sadar akan diri mereka di hadapan Tuhan. Sebelumnya mereka menunjuk kepada orang lain, salah dia! Sekarang mereka menyadari dosa diri.

Dari segala kegagalan yang kita alami, tidak ada yang se-menyedihkan kegagalan kita menaati Tuhan. Kalau Tuhan memberikan kita kesadaran akan *dosa kita*, kita harus bersyukur meskipun pada saat itu rasanya menyakitkan. Jangan lupa bahwa Tuhanlah yang memberikan hal-hal yang menyakitkan. Hal-hal yang menyakitkan kita juga datang dari tangan Bapa yang penuh kasih. Penderitaan dalam hidup kita bukan berarti setan berhasil merebut kendali dari tangan Tuhan. Dulu saya kira setan dan Tuhan itu seperti kuasa yang berlawanan, yang satu arah positif, yang

salah arah negatif. Jika setan memberikan gaya minus 100 N, maka Tuhan berkewajiban memberikan gaya plus 100 N supaya tidak ada hasil negatif. Tetapi ternyata Tuhan kita lebih canggih daripada itu. Tuhan kita adalah Tuhan yang bekerja melalui hal-hal yang negatif bahkan melalui setan untuk mencapai tujuan Tuhan yang mulia: pengudusan kita dan kemuliaan-Nya. Pengertian akan Tuhan yang seperti apa ini akan sangat menentukan bagaimana kita bangkit kembali setelah gagal dan jatuh.

Sewaktu saya gagal, saya biasanya langsung menyerah dan tidak *pengen* melakukan apa-apa, karena saya *toh* seorang yang gagal. Untuk apa saya usaha? Pada saat itu, yang menghibur dan menguatkan saya adalah suatu pemikiran, sebagaimana diri saya pun, Tuhan mengasihi saya. Dia tahu seberapa jeleknya saya, Dia lebih tahu itu daripada saya, tetapi Dia mengasihi saya. Dia tidak akan menjadi tidak mengasihi saya karena saya gagal. Itu satu-satunya pemikiran yang mendorong saya untuk batal menyerah. Saya berusaha untuk memberikan yang terbaik, bukan karena saya percaya kalau saya bekerja keras pasti berhasil. Saya sudah cukup sering gagal untuk tahu, usaha terbaik saya pun mungkin sekali gagal. Saya berusaha untuk memberikan yang terbaik karena Tuhan yang mengasihi saya mau hal itu. Kalaupun saya gagal, dalam arti tidak ada hasil yang kelihatan, maka saya sudah mengerjakan yang Tuhan mau yaitu tekun memberikan yang terbaik, dan itu yang Tuhan minta.

Itulah yang namanya bertobat. Bertobat bukan cuma menangis. Orang bisa menangis karena takut dihukum. Bertobat bukan cuma menyadari atau bahkan mengaku salah. Itu bagian yang penting dari pertobatan, langkah pertama, sudah pasti. Tetapi setelah itu, harus ada pekerjaan yang dilakukan, usaha yang dibuat, untuk berbalik, untuk tidak lagi melakukan yang salah. Salah satu dosa saya yang terbesar adalah malas. Saya sangat suka tidur. Kalau sudah tahu begitu, maka saya jangan belajar sambil tiduran atau bahkan duduk di sofa. Karena hasilnya pasti tidur. Tidak ada gunanya saya berdoa sambil nangis-nangis, *aduh*, ketiduran lagi. Saya harus

mengubah apa yang saya kerjakan. Mungkin minum kopi, atau kalau perlu kopinya jangan diminum tapi disiram ke muka.

Kita menyebut diri sebagai orang Reformed yang mengikuti kerangka theologi John Calvin. Bagi Calvin, pertobatan adalah sesuatu yang kita kerjakan setiap hari. Kita tidak suka hal itu. Sekali-kali bolehlah, siapa *sih* yang kebal dari dosa. Tapi jangan sering-sering, apa lagi setiap hari. Kita suka berada di atas dan berkata, "Saya sudah lakukan semua dengan sangat amat baik." Kita tidak suka ditunjukkan bahwa hal ini belum baik; hal ini tidak baik. Tetapi kita bodoh kalau kita tidak berani menghadapi kenyataan bahwa kita sedang disempurnakan. Untuk maju, kita harus berani menerima dan mengakui hal-hal yang Tuhan sedang perbaiki dalam diri kita. Dalam Gerakan Reformed yang besar ini, mungkin kita tergoda untuk kelihatan lebih baik dari diri kita yang sebenarnya. Kalau kita tidak mempertahankan keberanian untuk menerima ketidaksempurnaan kita, tidak mempertahankan kesiapan untuk bangun setelah jatuh, kita hanya akan merusak pekerjaan Tuhan pada akhirnya. Karena apa artinya jumlah orang yang dilayani jika kita bukan orang yang terus dibersihkan di hadapan Tuhan?

Kegagalan di mata dunia bukan hal yang kekal. Tapi kegagalan taat pada Tuhan, kegagalan mengoreksi diri, kegagalan bertobat, itu semua hal-hal yang sangat serius. Segera bangun dan tinggalkan dosa apa pun juga yang memberatimu dan menghalangi kamu untuk terus berlari mengikuti panggilan Tuhan.

Tirza Rachmadi

Mahasiswi STT Reformed Injili Internasional

### Endnotes:

1. Ev. Inawaty Teddy menjelaskan arti kata "berahi" di Kejadian 3:16; berahi di sini adalah kata yang sama yang digunakan untuk dosa yang mengintip dan menggoda Kain (Kej. 4:4), yang berarti ingin menguasai.

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk Stasiun Televisi Reformed 21 yang telah diinaugurasikan pada tanggal 17 Agustus 2012. Berdoa kiranya melalui stasiun televisi ini Theologi Reformed dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan memberitakan kabar baik keselamatan bagi bangsa Indonesia. Berdoa kiranya Roh Kudus mengurapi setiap orang yang terlibat di dalam mempersiapkan dan menjalankan stasiun televisi ini dan memberikan kekuatan dan hikmat kebijaksanaan kepada setiap mereka.
2. Berdoa untuk KPIN yang akan dilangsungkan di berbagai daerah sepanjang bulan September 2012. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong yang akan memimpin rangkaian kebaktian ini serta Ev. Michael Liu yang akan bersaksi, kiranya Tuhan mengurapi mereka dengan kuasa, hikmat, kekuatan, dan kepekaan akan suara Roh Kudus. Berdoa untuk setiap jiwa yang akan datang menghadiri kebaktian-kebaktian ini, kiranya Tuhan melembutkan hati mereka untuk menerima firman Tuhan.

Sambungan dari halaman 9

kita mengetahui adanya hal lain yang bisa dikenali melalui tanda itu. Contohnya adalah asap yang membubung tinggi menandakan adanya api; wajah yang sedih atau marah menandakan keadaan jiwa orang tersebut. Sedangkan *given sign* adalah tanda yang digunakan oleh antarmakhluk hidup untuk mendemonstrasikan sebisanya yang ada dalam benak (*mind*) mereka.

Agustinus mengatakan bahwa tidak ada alasan bagi kita untuk menandakan sesuatu, kecuali untuk mengekspresikan dan menghantarkan kepada *mind* orang lain apa yang ada di dalam *mind* kita. Tetapi *given sign* ini tidak harus kata-kata, bisa saja bahasa tubuh atau tanda lainnya. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa manusia paling sering melakukannya dengan kata-kata verbal. Tentang ini Agustinus menuliskan:

*Words have acquired complete dominance among men for signifying anything conceived in the mind that anyone may wish to communicate (prodere). (De doctrina christiana 2.3.4)*

Dengan ini kita mengetahui bahwa kata-kata merupakan cerminan dari apa yang ada di

dalam *mind* seseorang. Walaupun kata-kata bisa digunakan untuk menipu, itu hanya membuktikan bahwa orang itu memiliki maksud dalam *mind*-nya untuk menipu sejak awal.

Apa yang ditandakan (*signified*) oleh kata-kata? Yang ditandakan oleh kata-kata adalah hal apa pun yang bisa dimengerti oleh manusia. Agustinus menuliskan:

*A word (verbum) is a sign (signum) of any kind of thing (res), which can be understood by a hearer, and is uttered by a speaker. A thing is whatever is sensed or understood or is hidden. A sign is what shows both itself to the senses and something beyond itself to the mind. To speak is to give a sign by an articulate utterance. By articulate I mean one that can be comprised of letters. (De dialectica 5.7)*

Dengan ini kita bisa melihat bagaimana *mind* berhubungan dengan kata-kata. Misalnya kata “jika”. Kata “jika” menandakan apa? Menurut Agustinus, “jika” menandakan keraguan. Lalu, kata “keraguan” menandakan apa? Apakah kata “jika” dan “keraguan” menandakan hal yang sama?

Dalam penandaan yang sudah buntu ini Agustinus mengatakan, “*Where is doubt if not in the mind?*” (*De magistro* 2.3).

Pengertian bahasa Agustinus ini membukakan kita pada hidup yang theistik bahkan dalam wilayah bahasa. Kedaulatan Allahlah yang menjamin pembelajaran bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus bahwa Allahlah yang memberikan pertumbuhan. Demikianlah perkembangan pembelajaran bahasa seorang manusia pertama-tama merupakan pemberian Allah yang kita kenal sebagai anugerah umum Allah kepada umat manusia. Melalui hal ini, Agustinus menyadarkan kita akan kebesaran Allah yang berdaulat dalam segala hal, termasuk bahasa yang kita “kuasai”. Dialah Allah yang mencipta dan memelihara ciptaan-Nya. *Soli Deo Gloria*.

Rolando  
Pemuda FIRES

## Hukum Kedelapan (Part 2)

Sambungan dari halaman 3

memberikan persembahan dan turut dalam pekerjaan Tuhan adalah anugerah. Orang miskin akan selalu ada di mana pun engkau berada dan kapan pun engkau berada. Di sini kalau tidak berhati-hati maka kita akan beranggapan bahwa perkataan Yudas begitu baik karena peka akan diakonia, akhirnya tidak mampu melihat anugerah dan kesempatan yang jauh lebih bernilai. Jawaban Yesus telah membongkar motivasi Yudas dan mempermalukan dia.

Sebuah lukisan yang idenya luar biasa di dalam buku *Christ and Fine Art*, digambarkan angin bertiup kencang dari balik gunung dan membuat semua pohon bergoyang. Di sana ada Yudas dengan mata memandang ke depan bersama dua orang Farisi yang berjanggut putih, sedang menegosiasikan uang yang harus diberikan untuk menangkap Yesus. Sorotan mata Yudas yang tajam memantulkan hatinya yang jahat. Dia berpikir bahwa Yesus yang dapat membuat begitu banyak mujizat pasti tidak mungkin dibunuh. Tetapi ketika Yesus tidak melarikan diri malah

mati di kayu salib, dia sadar bahwa semua orang akan mengutuk dia sebagai orang jahat. Inilah orang yang betul-betul jahat karena setelah berbuat jahat masih tidak mau mengaku jahat. Setelah mencuri dia langsung cuci tangan sampai Tuhan membongkar perbuatan jahatnya dan akhirnya dia gantung diri. Saya harap kita sungguh-sungguh takut akan Tuhan.

Ananias dan Safira, suami istri itu menjual tanahnya, tetapi hanya memberikan sebagian kepada para rasul sambil mengatakan bahwa mereka memberikan seluruhnya. Seluruh jemaat memandang mereka begitu cinta Tuhan karena mau menjual miliknya untuk dipersembahkan. Tetapi Tuhan memandang mereka sebagai pencuri. Petrus menegur dia, dan Tuhan menghukum Ananias sehingga dia mati saat itu juga. Tidak lama kemudian istrinya datang dan bersikap sama seperti suaminya, maka Tuhan juga menghukum dia. Petrus menegaskan bahwa mereka bukan menipu manusia, melainkan menipu Roh Kudus (Kis. 5:1-11). Inilah satu-satunya peristiwa di Perjanjian Baru

di mana Allah menghukum dengan begitu spontan seseorang yang tidak takut akan Dia.

Dari keempat kasus di atas, hanya Yudas yang Alkitab sebut sebagai pencuri. Namun, sekalipun yang lain tidak disebut pencuri, tindakan mereka mendatangkan murka Allah dan hukuman-Nya spontan kepada orang yang tidak takut akan Tuhan.

Maukah kita diberkati Tuhan? Mari kita menemukan *Akhan, Saul, Yudas, Ananias, dan Safira* yang ada di dalam diri kita. Kalau tidak, kita yang akan dibuang oleh Tuhan. Amin.



# Begins With a Garden and Ends With a City

**K**alau boleh menduga, saya rasa tidak banyak yang keberatan jika seorang mengatakan bahwa kita hidup dalam dunia yang nampaknya dipenuhi kejahatan. Banyak yang setuju bahkan menjadi sinis karena kejahatan dan segala turunannya itu memang bukan sesuatu yang terlalu abstrak. Kita melihat, mendengar, merasakan, mengalami, atau bahkan melakukannya dalam keseharian.

Di Bekasi, ada sekelompok orang Kristen yang harus beribadah di dalam tenda di pinggir jalan, dengan sejumlah *speaker* yang sengaja diarahkan kepada mereka, memutar lagu-lagu yang memekakkan telinga yang sangat mengganggu jalannya kebaktian. Kenapa? Akar permasalahannya adalah karena adanya sejumlah orang yang hatinya begitu dikuasai kebencian sehingga tidak rela ada orang yang beribadah dengan cara yang berbeda. Padahal undang-undang dan hukum jelas menjamin kebebasan beribadah.

Ketika saya sedang menyelesaikan tulisan ini, sebuah pesan singkat masuk ke ponsel saya. Seorang kenalan dengan prihatin bercerita bahwa dia baru mendapatkan pembantu berusia 18 tahun yang tidak bisa membaca dan menulis, bahkan untuk membedakan tangan kiri dengan kanan. Entah penyebabnya adalah kemalasan atau struktur sosial ekonomi yang bobrok sehingga orang miskin sulit mendapatkan pendidikan memadai.

Pertanyaannya, siapa yang peduli untuk memperbaiki masalah “duniawi” semacam sistem pendidikan, ekonomi, ataupun hukum dan politik? Lagi pula, jika memang dunia ini hanya sebuah tempat tanpa harapan yang kelak akan dilenyapkan sama sekali dan kita adalah orang-orang yang akan pergi dan menikmati sorga yang tidak ada hubungannya dengan tempat kita berada sekarang ini, maka masuk akal jika kita menjadi orang-orang yang lebih memilih duduk-duduk di menara gading kita yang eksklusif sambil memandangi kejahatan yang ada di sekeliling - mungkin sembari asyik berdiskusi theologi.

Tapi tentunya kita tidak diperintahkan seperti itu. Kita sebagai anak-anak Allah dipanggil untuk meneladani hidup Kristus, mengasahi sesama manusia, mengabarkan berita keselamatan, menjadi saluran berkat bagi

orang lain. Allah ingin memakai perbuatan, pemikiran, dan hidup kita menjadi saluran berkat, alat untuk menggenapi rencana-Nya dalam dunia ini. Dunia ini, entah di bidang pendidikan, pemerintahan, etika kerja, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kesehatan, ekonomi, keluarga, dan sebagainya, diperbarui oleh Allah dengan memakai orang-orang ini. Kita tahu bahwa kita bukan sekadar orang yang hanya menginginkan sorga, tetapi berharap melaksanakan kehendak Allah dalam seluruh totalitas hidup kita, termasuk bermandat budaya di dunia ini.

## Di Dalam, Tapi Bukan dari Dunia

Sebelum masuk lebih jauh, akan sangat baik jika kita berhenti sejenak dan merenungkan lagi dengan saksama tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap “dunia” yang nampak jahat ini. Ini penting karena kata “dunia” di dalam Alkitab digunakan untuk mengekspresikan beberapa hal yang berbeda. Terkadang “dunia” menurut Herman Ridderbos,<sup>1</sup> sering digunakan oleh Paulus yang mengacu pada artian negatif yaitu “*The totality of unredeemed life dominated by sin outside of Christ*”. Namun jangan lupa juga adakalanya kata “dunia” dipakai untuk mengacu pada “ciptaan”. Bisa juga merujuk pada “bumi yang kita tinggali”.

Sementara kita jelas tidak boleh menjadi serupa dengan dunia dalam artian negatif, kita juga tidak boleh menjadi dualis dengan menjauhi “hal-hal dunia”, lantas memisahkan antara *sacred-secular* atau gereja-dunia dalam artian ciptaan Allah. Sering kali, kita menganggap hal-hal dunia, dalam arti ciptaan, entah itu politik, sistem pendidikan, bisnis, jurnalisme, dan sebagainya adalah hal yang jahat dan harus kita jauhi. Ini sebabnya sebagian orang Kristen menarik diri dari dunia dan secara tidak langsung membiarkan orang, pemikiran, sistem, dan kebijakan di dunia dikuasai oleh dosa. Benar apa yang dikatakan Edmund Burke, “*The only thing necessary for evil to flourish is for good men to do nothing.*”

Padahal kita diperintahkan untuk menjadi garam dan terang dunia. Menjadi alat Tuhan dalam menggenapkan rencana-Nya di dunia ini. Entah itu di bidang pendidikan, hukum, sistem politik, keluarga, dan sebagainya.

Karena memang kita dipanggil, meminjam pemikiran James Skillen<sup>2</sup>, sebagai *sojourners* dan *homesteaders* secara bersamaan terhadap dunia sebagai ciptaan Allah ini.

Sebagai *sojourners* atau musafir, kita tidak menjadikan dunia sebagai pengganti Allah. Kita senantiasa menantikan kedatangan Allah. Kita tidak termakan utopia bahwa dunia ini bisa kita ubah menjadi tempat yang adil aman sentosa, tanpa ada kejahatan dan ketidakadilan. Kita tidak menjadikan dunia ini sebagai tujuan akhir kita. Namun kita juga sadar bahwa Allah menempatkan kita di dunia ini sebagai *homesteaders* atau penetap, untuk menaklukkan bumi. Mengembangkan dan melindungi ciptaan Allah. Itu adalah bentuk pertanggungjawaban kita terhadap perintah mandat budaya dari Allah.

Dan dosa sekalipun tidak boleh mencegah kita untuk melakukannya, karena kedatangan, kematian, dan kebangkitan Kristus telah menebus dosa, merestorasi ciptaan, dan memampukan kita kembali bertanggung jawab menjadi perpanjangan tangan Allah, sampai Kristus datang kedua kali dan menggenapkan semuanya dengan sempurna.

Secara konkret, lihat kisah H.L. Hastings. Pada tahun 1844 dia mengunjungi Kepulauan Fiji dan menemukan betapa manusia, peta dan teladan Allah itu, dianggap begitu rendah. Manusia bisa dibeli sebagai budak dengan harga tujuh dolar, lebih murah daripada sapi. Lalu bebas diperlakukan seperti binatang, dipekerjakan, dipecut, atau dimakan. Dan yang terakhir ini adalah hal yang umum, malah sebuah tindakan populer.

Kemudian Hastings kembali beberapa tahun kemudian dan menemukan segala sesuatu telah berubah. Kini, jangankan tujuh dolar, tujuh juta dolar pun tidak bisa membeli manusia. Kenapa? Karena di seluruh Fiji terdapat 1.200 kapel Kristen di mana Injil diberitakan. Mereka diajarkan bahwa manusia adalah peta teladan Allah, yang dibeli bukan dengan perak dan emas, tapi oleh darah suci Yesus Kristus.<sup>3</sup>

Terlalu banyak kisah-kisah seperti ini yang telah dilakukan oleh orang-orang yang mencintai Kristus. Pengaruh William Carey terhadap martabat wanita di India,



perjuangan menghapus perbudakan di Inggris oleh William Wilberforce di Inggris dan Abraham Lincoln di Amerika Serikat, George Müller dengan panti asuhannya, dan sebagainya.

Sebenarnya, jika kita berbicara tentang konteks Indonesia pun, peranan orang Kristen tidak bisa dibilang kecil. Walaupun secara pemikiran, theologi, dan cara, banyak yang harus kita kritisi, tapi semangat dan keberanian mereka terjun dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan riil masyarakat patut diacungi jempol.

Yap Thiam Hien misalnya, beliau adalah pengacara yang dikenal takut akan Tuhan dan bersih, salah satu pendiri Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, orang Indonesia pertama yang duduk dalam *International Commission of Jurists* di Jenewa, pelopor berbagai perkumpulan hak asasi di Asia seperti *Regional Council on Human Rights in Asia* dan *Asian Commission of Human Rights*.<sup>4</sup> Ia juga adalah inisiator berdirinya Peradin (Persatuan Advokat Indonesia) serta menjadi pemimpinya. Ia mendirikan Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) yang pada awalnya memperjuangkan masalah kewarganegaraan etnis Tionghoa (belakangan keluar dari Baperki karena perbedaan pendirian). Ia menjadi ketua Organisasi Persekutuan Pelayanan Narapidana dan Tahanan (*Prison Fellowship Indonesia*). Ia rajin menulis di surat kabar tanpa ragu, takut, ataupun malu mengutip firman Tuhan maupun menggunakan istilah Kristen. Atas dedikasinya, beliau dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* dari Vrije Universiteit Amsterdam.<sup>5</sup> Setelah kematiannya, nama beliau diabadikan menjadi penghargaan prestisius bagi para pejuang HAM di Indonesia.

Namun dalam situasi sekarang ini, saya pikir kita harus dengan rendah hati mengakui bahwa kepedulian kita dalam bermandat budaya masih relatif minim. Sepengetahuan saya, dalam masalah politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya, baik dari segi pemikiran maupun peran serta langsung lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan pekerja dari pihak Islam. Katolik mungkin berada di tempat kedua. Sedikit orang Kristen yang berpengaruh dan terjun langsung dalam institusi-institusi ini.

Di satu sisi, sulit mengharapkan Theologi Karismatik, terutama yang ekstrem dalam theologi kemakmuran, untuk menghasilkan orang-orang yang terjun langsung dalam bidang-bidang seperti politik, ekonomi, hukum, penegakan hak asasi manusia, dan sebagainya. Karena kekristenan direduksi menjadi urusan kemakmuran semata. Di sisi lain, kita yang berada dalam lingkup Theologi Reformed atau Calvinisme harus menjadi pihak yang aktif dan berinisiatif, karena di sinilah adanya pengenalan dan pengertian

tentang beban dan tanggung jawab untuk bermandat budaya. Dalam politik modern misalnya, karena begitu besar peranan John Calvin, sehingga Jean-Jacques Rousseau pun menghormati dengan memberikan pujian yang tinggi ini:

*“Orang-orang yang menganggap Calvin hanya sebagai theolog belaka, tidak menyadari kejeniusannya. Ia berperan besar dalam pengeditan undang-undang kita, dan ini membuat dia sangat dihormati, sebagaimana ia dihormati karena Institutes karyanya. Revolusi apa pun yang mungkin dialami agama kita kelak, selama cinta pada negara dan pada kemerdekaan belum sirna di antara kita, kenangan akan tokoh besar ini akan selalu dihormati.”<sup>6</sup>*

Kita bersyukur di Indonesia ini, selama lebih dari dua puluh tahun Gerakan Refomed Injili digulirkan oleh Tuhan dengan memakai hamba-Nya yang setia, Pdt. Stephen Tong. Satu per satu bidang dikembalikan kepada Tuhan. Theologi dan pemahaman firman Tuhan yang senantiasa ingin setia pada Tuhan. Lewat Aula Simfonia Jakarta dan museum, seni yang tertinggi, mulai dari musik, lukisan, patung, dan arsitektur yang terindah diperuntukkan untuk Tuhan dan menjadi berkat bagi banyak orang. Pendidikan mulai digarap dengan berdirinya Sekolah Kristen Calvin. *Reformed Center for Religion and Society* berusaha menjadi garam dan terang dalam membentuk opini dan kebijakan publik.

Sementara itu, politik, ekonomi, sistem hukum, pemerintahan, media massa, penegakan HAM, dan berbagai bidang lainnya menunggu agar kembali digarap oleh orang-orang yang takut akan Allah. Tapi bukan semata berdiri di menara gading, berbicara dalam bahasa “sorgawi” tanpa ikut secara konkret berpartisipasi aktif. Bidang-bidang ini memerlukan pemikir sekaligus pekerja yang mencintai Allah dan sesama manusia.

### Tuhan Tidak Semata Membuang, Tapi Juga Menyempurnakan

Sampai di sini, ada setidaknya dua catatan penting yang perlu ditekankan kembali dalam bermandat budaya dan bersikap terhadap dunia ciptaan Allah. Pertama, berbicara tentang komunitas, kita harus menyadari bahwa kita dipanggil untuk bermandat budaya bukan sebagai seorang *superhero* atau *lone ranger*. Ketika kita berusaha menjadi garam dan terang bagi dunia, itu bukan semata-mata usaha individual orang Kristen, tapi harus menjadi satu sikap komunal. Allah terkadang mengizinkan individu terlihat begitu mencolok tapi dengan topangan komunitas yang mungkin tidak terekspos.

Kedua, efek dosa ketika kejatuhan juga perlu kita ingat baik-baik sehingga kita tidak menjadi seorang utopis, berharap bisa

mengubah dunia menjadi sempurna dengan usaha manusia belaka. Segala usaha kita di dunia ini, entah itu dengan cara berpolitik, berbisnis, terjun dalam sistem hukum, dan sebagainya tidak akan sia-sia dan Allah akan mengingat-Nya. Namun kesempurnaan itu hanyalah akan tiba ketika Kristus datang untuk kedua kalinya.

Di situlah kuncinya. Alkitab kita dimulai dengan taman lalu ditutup oleh sebuah kota. Kedatangan kedua Kristus sebagai Raja yang akan menghadirkan Yerusalem Baru di dunia. Dengan penyucian api penghakiman, kita bersyukur karena segala dosa dan kerusakan kita akan dihancurkan. Kerajaan Allah nanti bukanlah suatu diskontinuitas radikal di mana ciptaan Allah, termasuk pekerjaan yang Allah berikan kepada kita dalam dunia ini, dianggap sebagai sebuah hal yang sama sekali sia-sia dan tidak diperhitungkan oleh Allah, melainkan akan *dipenuhi* oleh-Nya. Itu adalah saatnya di mana semua jerih payah kita yang penuh dengan kekurangan akan *disempurnakan* oleh Kristus, Tuhan dan Raja kita. Amin.

Harry Febrian  
Pemuda GRIL Pusat

### Referensi:

1. Kennedy, D. James & Newcombe, Jerry. *Bagaimana Jika Yesus Tidak Pernah Lahir?* Batam: Interaksara, 1999.
2. Wolters, Albert M., *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2005.
3. Skillen, James W. “*Christian Action and the Coming of God’s Kingdom*”, in Skillen, ed., *Confessing Christ and Doing Politics*. Washington, D. C.: Center for Public Justice, 1982.
4. Lubis, T. Mulya & Katoppo, Aristides. *Yap Thiam Hien: Pejuang Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
5. Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, 2001.
6. Meeter, H. Henry. *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2005.

### Endnotes:

1. Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2005), 63-65.
2. James W. Skillen, “*Christian Action and the Coming of God’s Kingdom*”, in Skillen, ed., *Confessing Christ and Doing Politics* (Washington, D. C.: Center for Public Justice, 1982), 92-94.
3. D. James Kennedy & Jerry Newcombe, *Bagaimana Jika Yesus Tidak Pernah Lahir?* (Batam: Interaksara, 1999), 42-43.
4. Lubis, T. Mulya & Katoppo, Aristides. *Yap Thiam Hien: Pejuang Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1996).
5. [http://reformed-crs.org/ind/articles/kuyper\\_dan\\_sakralisasi\\_pemerintahan.html](http://reformed-crs.org/ind/articles/kuyper_dan_sakralisasi_pemerintahan.html).
6. Jean-Jacques Rousseau, *Du Contract Social*. Dikutip dalam Georgia Harkness, *John Calvin: The Man and His Ethics* (New York: Henry Holt, 1931), 221.



Let's Take Time to Ponder...

## Perdana Menteri Indonesia, Seorang Kristen Kalvinis!

**K**aget? Silakan membacanya sekali lagi untuk meyakinkan diri Anda. *Oh ya*, tentu saja judul di atas tidak mengalami kesalahan pengetikan. Ide untuk menulis tentang Mr. Amir Sjarifoeddin Harahap datang dari *profile picture* BB seorang teman yang diberi keterangan bahwa ia seorang Kristen Kalvinis. Terus terang saya terkejut sekaligus malu. *Waduh, where have I been?* Maka saya pun memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian kecil mengenai Bung Amir, demikian ia disapa.

Siapa Bung Amir? Ia memiliki keterlibatan yang tinggi dalam berbagai organisasi pergerakan, bahkan pernah menjadi pemimpin redaksi beberapa majalah Perjuangan Nasional. Perhatikan saja daftar berikut ini: ia menjadi salah satu pemimpin utama Angkatan Muda, ikut mendirikan Jong Batak dan Gerindo, aktif dalam Jong Sumatera, PPPI, dan GAPI. Setelah kemerdekaan Indonesia, ia beberapa kali menjadi menteri dan pernah menjadi perdana menteri kedua (menggantikan Sjahrir). Apa arti menjadi perdana menteri? Itu artinya menjadi kepala pemerintahan tertinggi! Dengan kata lain, Indonesia pernah diperintah seorang Kristen Kalvinis.

Untuk membuat Anda lebih mengenal siapa Bung Amir, Jacques Leclerc menyebutkan tentang adanya empat pemimpin Revolusi Indonesia yang ibarat empat pilar penyangga revolusi. Mereka adalah Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Amir Sjarifoeddin yang tampil sebagai simbol negara Indonesia antara tahun 1945-1949. Kemunculan mereka pasti tidak lepas dari peran penting mereka di zaman Pergerakan Nasional.

Di zaman Pergerakan Nasional, terdapat dua kelompok yang melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda dan fasisme Jepang. Mereka disebut sebagai kelompok non-kooperatif yang disebut Belanda sebagai kaum kiri, dan kelompok kooperatif atau kaum loyalis. Bung Amir dan Sjahrir adalah pemimpin utama kaum kiri, golongan yang menolak bekerja sama dengan penjajah. Bisa ditebak, Soekarno dan Hatta adalah golongan tua yang melakukan strategi kooperatif dalam menghadapi penjajah khususnya Jepang.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Soekarno mengangkat Sjahrir dan kemudian Bung Amir menjadi Perdana Menteri. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan pada Inggris dan Amerika Serikat bahwa pemerintahan Indonesia bukanlah hasil rekayasa Jepang. Kedua tokoh angkatan muda ini 'dipakai' Soekarno-Hatta untuk mendapat dukungan internasional bagi kemerdekaan Indonesia. *Oh ya*, dukungan internasional yang dimaksud tentu saja adalah dukungan Blok Barat, dalam hal ini Inggris dan AS. Kebetulan Indonesia berada di dalam ruang lingkup kepentingan dan pengaruh negara-negara tersebut. Apa yang terjadi kemudian adalah formasi segi empat itu hancur. Hanya Soekarno dan Hatta yang tersisa. Angkatan muda yang diwakili oleh Amir dan Sjahrir digeser atau menurut pendapat Asvi Warman Adam mereka digilas pergolakan masa revolusi. Seperti Revolusi Perancis yang memakan anaknya sendiri, nasib yang sama menimpa Revolusi Indonesia 1945-1950. Sebutlah nama Oto Iskandar di Nata, Tan Malaka, dan Amir Sjarifoeddin. Sjahrir sendiri meninggal di pembuangan. Mengenangkan.

Lalu siapa sebenarnya Bung Amir? Ia adalah tokoh kontroversial yang tidak mudah untuk dipahami. Maka tidak adil jika kita hanya melihat satu sisi dari diri seorang Amir. Bung Amir bukan hanya seorang Kristen yang taat, yang suka memberitakan Injil dan berkhotbah. Bung Amir bukan hanya seorang politisi radikal yang memimpin partai sosialis (yang dewasa ini dipahami dalam konsep yang demikian keliru dan kacau). Bung Amir bukan hanya pejuang yang anti fasis dan kecewa terhadap AS yang berkhianat di dalam

Perjanjian Renville. Membaca Bung Amir harus dengan menempatkan dalam zamannya, membiarkan dirinya tampil melalui pikiran dan tindakannya dalam sejarah, demikian nasihat Leclerc.

Nasihat Leclerc patut diikuti karena pembacaan kehidupan seseorang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari konteks hidupnya. Masalahnya, apakah Anda memahami Bung Amir tanpa mengerti masa revolusi yang dihidupi olehnya? Masa revolusi 1945-1950, adalah salah satu bagian terpenting dan menentukan dalam sejarah Indonesia. Masa yang penuh kerumitan namun sangat menarik hati untuk diteliti. Cobalah untuk mempelajarinya!

Kita lanjutkan lagi. Bung Amir terlahir dari keluarga Batak Islam tetapi kakeknya adalah seorang jaksa beragama Kristen. Ayahnya yang juga jaksa menganut agama Islam karena menikahi seorang gadis Batak muslim. Ia menjadi Kristen setelah melewati pergulatan iman yang panjang (sekitar 10 tahun). Menurut Frederiek D. Wellem, penulis biografinya, ada empat faktor yang berperan penting dalam membawanya pada Kristus. Pertama, temannya di Leiden, Ferdinand Tampubolon, yang banyak menceritakan tentang Injil; lalu dosennya Prof. J.M.J. Schepper dan temannya Dr. C.L. van Doorn; serta keterlibatannya dalam perkumpulan mahasiswa Kristen dan penelitiannya sendiri terhadap Alkitab.

Selain membaktikan diri untuk bangsa dan negara, Bung Amir juga memiliki peran besar bagi kekristenan Indonesia semasa revolusi. Sayangnya, hidupnya berakhir tragis. Ia ditembak mati oleh militer atas perintah Kol. Gatot Subroto tanpa pernah diadili. Versi kelompok kanan mengatakan bahwa ia terlibat Peristiwa Madiun 1948. Versi kelompok kiri menyatakan ia dikorbkan demi kepentingan negara. Peristiwa Madiun 1948 sendiri adalah peristiwa sejarah yang masih diliputi misteri. Versi Leclerc mengatakan bahwa Soekarno memutuskan mengubah kejadian-kejadian di Madiun menjadi perang saudara dengan menyatakannya sebagai proklamasi berdirinya Republik Soviet di sana. Padahal proklamasi seperti itu tidak seorang pun pernah mendengarnya, dan tidak seorang pun berminat membuktikan kebenarannya.

Terlepas dari versi yang ada, haruslah tetap diingat bahwa Bung Amir adalah satu dari empat tokoh nasional yang menduduki jabatan tertinggi pertama di Indonesia. Tiga tokoh lainnya, Soekarno, Hatta, dan Sjahrir menjadi pahlawan nasional. Bung Amir? Tidak ada gelar pahlawan, tidak ada bintang jasa, tidak ada buku tentang dirinya diizinkan beredar semasa Orde Baru, demikian juga kuburannya tidak dibiarkan aman sampai Reformasi tiba. Bahkan sampai hari ini ia lebih banyak diabaikan dan dilupakan dari sejarah.

Bung Amir digambarkan sebagai orator yang brilian, pemimpin rakyat yang senang berbicara di tengah massa dan tahu bagaimana harus berbicara dengan mereka. Bahkan pemerintah Belanda dikatakan menaruh hormat padanya. Sebagai tokoh yang kontroversial dan radikal, selalu ada orang yang menyukai pesona pribadinya yang hangat dan berpengetahuan luas namun akan selalu ada juga orang yang membencinya. Lalu, layakkah ia dihapus dari sejarah? Akhirnya bagaimana dengan Yesus Kristus yang kontroversial dan radikal? Mengapa sejarah hidup kita tidak radikal seperti Yesus dari Nazaret? Mengapa pula jejak kaki-Nya sering kali kita abaikan sehingga terhapus dari setiap aspek sejarah hidup kita?

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRIL Pusat  
Kepala SMAK Calvin